

4. Analisis Hasil

4.1. Data Subjek

Tabel 4.1 Data Subjek

Nama (disamarkan)	Nanda	Shinta	Kiki	Doni
Usia	15	14	15	14
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Anak ke-	2 dari 2 bersaudara	2 dari 4 bersaudara	2 dari 2 bersaudara	2 dari 4 bersaudara
Etnis	Tionghoa	Palembang	Betawi-Jawa	Betawi-Jawa
Agama	Kristen	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	1 SMA	2 SMP	3 SMP	1 SMP
Status Sosial-Ekonomi	Atas	Menengah	Bawah	Bawah
Pengalaman Berpacaran	11x	2x	3x	6x

4.2. Analisis Tiap Kasus

4.2.1. Subjek Nanda

4.2.1.1. Hasil Observasi

Nanda berkulit putih dan memiliki jerawat-jerawat kecil di dahinya. Kulitnya putih seperti orang Tionghoa lainnya. Tingginya sekitar 155 cm. Pertemuan pertama peneliti dengan Nanda adalah di rumah Nanda. Ia menggunakan baju putih dengan celana tidur selutut berwarna coklat muda. Rambutnya masih basah karena baru saja selesai mandi. Nanda memilih untuk melakukan wawancara di teras yang ada di samping rumahnya. Teras itu berukuran sekitar 2,5 x 5 meter. Dari teras itu terlihat kebun, di mana terdapat berbagai alat permainan anak, seperti ayunan dan perosotan. Ada pintu kaca yang membatasi teras dengan bagian dalam rumah sehingga peneliti dapat melihat bagian dalam rumah Nanda. Selama wawancara, Nanda tidak banyak tersenyum. Ia menceritakan hal-hal yang ingin diketahui peneliti dengan intonasi dan ekspresi wajah yang cukup datar, kecuali di beberapa bagian cerita, misalnya ketika ia menceritakan saat ibunya ternyata melihat ia berciuman dengan pacarnya. Selama sebagian besar proses wawancara, Nanda melipat kedua kakinya dan

menaikkannya ke atas kursi yang ia duduki. Setelah wawancara berjalan sekitar satu jam, hujan turun. Akhirnya Nanda mengajak peneliti ke kamarnya. Kamar Nanda berukuran sekitar 3 x 4,5 meter. Nanda tidak memiliki tempat tidur, hanya kasur cukup tebal yang posisinya tepat di depan pintu. Di kamar itu ada lemari pakaian dan satu rak lagi untuk menggantung pakaian-pakaian yang tidak cukup dimasukkan ke dalam lemari. Ada kaca panjang digantung di dinding, panjangnya melebihi tinggi Nanda. Di samping kaca itu ada rak buku, dan di sebelah pintu kamarnya terdapat sebuah meja belajar yang penuh dengan buku berserakan.

Pada pertemuan kedua, Nanda terlihat lebih ceria dan antusias daripada saat pertemuan pertama. Ia muncul di depan pintu menyambut peneliti dengan senyuman dan langsung mengajak peneliti ke kamarnya. Ia duduk di atas kasur sementara peneliti duduk di hadapannya, di atas tikar yang menutupi sebagian besar lantai di kamar tersebut. Selama pertemuan kedua ini, Nanda sering tertawa, tampak lebih ekspresif baik dari wajah maupun dari gerakan-gerakan tangan yang ia lakukan selama bercerita. Selama pertemuan kedua, Nanda tampak jauh lebih terbuka daripada sebelumnya. Ia tidak hanya menceritakan hal-hal yang penulis tanyakan namun juga masalah-masalah pribadinya, ia juga menunjukkan foto-fotonya selama masa SMP dan buku-buku favoritnya.

4.2.1.2. Gambaran Umum

Nanda adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak Nanda juga perempuan, namun usia mereka terpaut jauh. Nanda berumur 15 tahun sedangkan kakaknya berusia 35 tahun. Kakak Nanda sudah menikah dan memiliki anak kembar berusia 5 tahun. Ayah Nanda berusia 68 tahun sedangkan ibunya berusia 70 tahun. Nanda mengaku bahwa ia akrab dengan ayah, kakak, dan kakak iparnya, namun ia tidak terlalu akrab dengan ibunya.

Saat ini Nanda tinggal bersama kakaknya dan keluarga kakaknya di daerah Bintaro. Orang tua Nanda sendiri tinggal di daerah Menteng, namun Nanda tinggal bersama keluarga kakaknya supaya jarak yang harus ia tempuh ke sekolahnya tidak terlalu jauh. Nanda bersekolah di sebuah sekolah swasta di Pondok Indah. Saat ini Nanda duduk di kelas 1 SMA.

Nanda menganggap dirinya sebagai seseorang yang sabar. Ia juga mengatakan bahwa ia selalu memperlakukan orang lain sesuai perlakuan orang itu padanya. Jika seseorang baik padanya, ia juga akan berbuat baik pada orang itu, namun jika seseorang mencari masalah dengannya, maka ia akan membalas orang itu dengan lebih kejam. Selain itu, Nanda menganggap dirinya sebagai siswa yang populer. Ia memiliki banyak teman dan berita tentang dirinya biasanya diketahui oleh banyak orang.

Nanda mengatakan bahwa ia memiliki empat teman dekat yang biasa menjadi tempatnya bercerita tentang berbagai hal. Keempat teman dekatnya ini adalah perempuan. Dari empat orang ini, Nanda merasa paling akrab dengan Lala, karena itu ia merasa lebih nyaman dan lebih leluasa untuk bercerita pada Lala.

Nanda juga memiliki teman laki-laki, namun hubungannya dengan mereka tidak seakrab hubungannya dengan teman-temannya yang perempuan. Nanda juga mengaku bahwa ia tidak pernah curhat dengan teman laki-laki karena dari pengalaman teman-temannya ia melihat bahwa curhat pada laki-laki tidaklah aman karena mereka akan menyebarkannya.

Selama beberapa waktu, Nanda sempat memiliki kebiasaan menyayat-sayat tubuhnya dengan silet atau *cutter*. Kebiasaannya ini dimulai saat kelas 3 SMP. Saat itu ia merasa stres dengan segala masalahnya dan ia menganggap tidak ada orang yang mencintai, menyayangi, dan memerhatikannya.

Nanda pernah berpacaran sebanyak 11 kali, dimulai sejak kelas 2 SD. Ketika SMP, Nanda menjalani hubungan pacaran yang terlama yaitu 3 tahun. Selama menjalin hubungan dengan pasangannya itu, ia juga berpacaran dengan beberapa lelaki lain. Saat ini ia sedang menjalin hubungan pacaran dengan Steven.

4.2.1.3. Gambaran Konteks Keluarga dan Lingkungan Terdekat

Nanda adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak Nanda juga perempuan, namun usia mereka terpaut jauh. Nanda berumur 15 tahun sedangkan kakaknya berusia 35 tahun. Kakak Nanda sudah menikah dan memiliki anak kembar berusia 5 tahun. Saat ini Nanda tinggal bersama kakaknya dan keluarga kakaknya tersebut di daerah Bintaro. Orang tua Nanda sendiri tinggal di daerah

Menteng, namun Nanda tinggal bersama keluarga kakaknya supaya jarak yang harus ia tempuh ke sekolahnya di Pondok Indah tidak terlalu jauh. Saat ini Nanda duduk di kelas 1 SMA.

Nanda mengatakan bahwa dari semua anggota keluarganya, ia merasa paling akrab dengan ayahnya. Nanda mengatakan bahwa ayahnya sebenarnya adalah yang paling enak diajak curhat, namun ia jarang curhat dengan ayahnya karena ayahnya bekerja. Selain itu, saat sedang menonton TV biasanya ayahnya tidak mau diganggu, kecuali jika berhubungan dengan pelajaran sekolah. Biasanya Nanda curhat ke ayahnya mengenai masalah pacar. Saat ini Nanda semakin jarang curhat dengan ayahnya karena mereka tinggal di tempat yang berbeda.

paling enak ama papaku. singkat padat dan jelas. Dia jelasinnya...dia jelasin apa yang aku butuhin. Jadi kalo udah, udah selesai. Dia ngomong pada intinya. Langsung ke intinya.

iya soalnya papa aku kan kerja, itu pertama. Terus papa aku kan kalo udah nonton tv...udah pokoknya, jadwal nonton tv-nya dia nggak akan bisa diganggu...hehehe... kecuali aku nanyanya soal pelajaran, dia masih mau diganggu. Tapi selain itu enggak...hah...udah deh...

tentang cowok sih kebanyakan. Soalnya dia kan cowok, jadi..lebih bisa nyambung gitu lah...

Nanda menilai ayahnya sebagai orang yang teratur dan sangat tidak suka melihat orang lain melanggar peraturan. Selain itu, ia merasa ayahnya adalah orang yang baik hati. Nanda merasa bahwa ia memiliki beberapa kesamaan dengan ayahnya, misalnya ia dan ayahnya sama-sama orang yang sabar. Selain itu mereka juga sama-sama baik pada orang yang berbuat baik pada mereka, tapi jika ada orang yang mencari masalah atau membuat mereka kesal, mereka bisa membalas orang tersebut dengan lebih kejam. Sebagai seorang laki-laki, Nanda menilai ayahnya sebagai seorang *gentleman* karena semarah apa pun ia pada istrinya, ia tidak pernah membentak istrinya tersebut.

dia orangnya sih penyabar, tapi kalo ada orang ya, yang menurut dia melanggar peraturan, dia tu pasti marah langsung!

papaku sama aku orangnya sama. Dia tu...kalo orang baik ama kita, kita bisa empat kali lebih baik dari mereka. Tapi kalo orang sekali cari masalah ama kita, kita bisa empat kali lebih cari masalah ama mereka. Bokapku orangnya kayak gitu. Aku juga kayak gitu orangnya. Pokoknya kita berdua ya sama-sama

penyabar, tapi kalo orang tu udah bikin kesabaran kita nyampe pol abis, uh tu orang bakal bener-bener...apa sih namanya? bakal mampus aja!

gentleman.

bokapku tu...separah-parahnya bokapku ya, kalo lagi marah, nggak pernah ampe ngebentak nyokapku tu nggak pernah.

Selain dengan ayahnya, Nanda juga memiliki hubungan yang akrab dengan kakaknya. Ia sering ngobrol-ngobrol dan bercanda dengan kakaknya. Selain itu ia juga suka curhat tentang masalah-masalah yang dialaminya pada kakaknya tersebut. Menurutnya, kakaknya itu cukup dapat mengerti dirinya dan dapat memberikan saran yang baik meskipun ia menilai kakaknya sebagai orang yang tidak sabaran. Nanda mengatakan bahwa dulu ia sering curhat dengan kakaknya, namun sekarang sudah jarang karena kakaknya sibuk mengurus anak.

persahabatan, tentang cowok dan segala rupa...

cukup mengerti sih. Cuman dia orangnya nggak sabaran...

Selain dengan ayah dan kakaknya, Nanda juga merasa cukup akrab dengan suami kakaknya. Ia juga sering menceritakan masalah-masalah yang dialaminya pada kakak iparnya tersebut, khususnya tentang masalahnya dengan pacar dan sahabat. Masalah persahabatan biasanya ia ceritakan pada kakak dan kakak iparnya karena ia merasa bahwa mereka sangat mengerti masalah persahabatan.

cowok, persahabatan...kalo persahabatan emang dia tu....ngertiin banget tentang persahabatan. Pokoknya tentang persahabatan tu nanyanya ke kakakku ama suami kakakku.

Nanda justru merasa kurang akrab dengan ibunya. Meskipun Nanda mengatakan bahwa ia masih sering mengobrol biasa dengan ibunya, ia mengaku kapok untuk curhat tentang masalah-masalah yang dia alami. Ia merasa bahwa masalahnya tidak akan terselesaikan jika ia bercerita pada ibunya, bahkan perasaannya akan semakin buruk karena ibunya cenderung menyalahkannya atas masalah-masalah yang ia ceritakan. Nanda merasa ibunya cenderung bereaksi berlebihan atas masalah-masalah yang ia ceritakan. Selain itu, Nanda merasa tidak cocok dengan ibunya karena sifat ibunya yang mudah panik.

ngerasa nggak cocok gimana gitu...soalnya tiap ngomong pasti ada bentroknya dikit aja...

ngobrol biasa sering, cuman kalo curhat-curhat gitu...udah deh...takut deh... kalo curhat-curhat gitu enggak deh. Soalnya bikin malah tambah pusing, ini maksudnya apaan...gimana cara nyeleseinnya...

kan kita jadi bingung juga kan..kalo..misalnya lagi ada masalah kayak gitu, butuh jalan keluar malah tambah digituin malah tambah merasa bersalah, tambah pusing, tambah bingung gimana jalan keluarnya!

soalnya mamaku tu orangnya...over...apa sih namanya? over...Over-lebay...

Menurut Nanda, hubungan orang tuanya terbilang harmonis. Mereka tidak pernah bertengkar, hanya ribut karena sifat ibu Nanda yang mudah panik. Selain itu, ia melihat hubungan orang tuanya sebagai hubungan yang di dalamnya terdapat saling pengertian, saling mengasihi dan saling mencintai.

harmonis. Jarang banget berantem...malah nggak pernah berantem. Paling cuman ribut karena mamaku panikan.

Hubungan kakak dengan kakak iparnya dinilai Nanda tidak jauh berbeda dari hubungan Nanda dan Steven. Mereka kadang-kadang bertengkar. Nanda juga menilai bahwa kakak iparnya memiliki kemiripan sifat dengan Steven, yaitu sangat iseng, sok tahu, dan tidak suka diatur.

nggak jauh beda sama hubunganku ama Steven. Jadi suami kakakku tu iseng banget, jadi ngeliatin mereka berdua tu udah kayak ngeliatin hubunganku ama Steven aja.

ya kadang-kadang berantem lah...soalnya suami kakakku ya sama kayak Steven, orangnya gak bisa diatur.

dan...yang sama lagi ama Steven tu suami kakakku orangnya sok tau! Steven juga orangnya sok tau! Iya! Mereka berdua tu banyak banget kemiripannya..

Dari semua teman dekatnya, Nanda merasa paling akrab dengan Lala, karena itu ia merasa lebih nyaman dan lebih leluasa untuk bercerita pada Lala. Nanda dan Lala berbagi hal-hal pribadi hingga ke perilaku seksual mereka dengan pacar. Nanda menilai gaya berpacaran Lala sudah berlebihan, karena sampai meraba-raba daerah pribadi seperti payudara. Setahu Nanda, teman-temannya yang lain tidak berperilaku sampai seperti Lala dalam berpacaran.

4.2.1.4. Pengalaman Berpacaran

Pertama kali Nanda mendengar istilah ‘pacaran’ adalah pada saat ia duduk di kelas 2 SD. Saat itu, salah seorang teman lelakinya yang cukup akrab dengannya meminta Nanda untuk menjadi pacarnya. Karena Nanda belum mengerti apa artinya, ia asal-asalan menyetujuinya. Tadinya Nanda mengira bahwa pacaran berarti berteman baik. Kemudian Nanda bertanya pada ibunya apa arti pacaran, lalu ibunya menjelaskan bahwa pacaran adalah ketika laki-laki menyukai perempuan dan perempuan itu juga menyukai laki-laki itu. Hubungan pacaran Nanda ini berakhir pada saat mereka kelas 3 SD karena pacarnya tersebut pindah ke daerah lain.

Pada saat SMP, Nanda menjalin hubungan pacaran dengan Erik. Hubungan pacarannya dengan Erik ini adalah hubungan yang bertahan paling lama, yaitu selama sekitar 3 tahun, sepanjang masa SMP. Selama pacaran dengan Erik ini, Nanda menjalin hubungan pacaran dengan beberapa laki-laki lain. Alasannya adalah karena ia merasa bosan dengan Erik yang ia nilai terlalu serius. Selama pacaran, yang ingin dibicarakan oleh Erik hanyalah masalah percintaan, padahal Nanda juga ingin membicarakan masalah-masalah lain, seperti teman dan sekolah, namun ketika Nanda mencoba membicarakan ini biasanya Erik langsung tidak mau mendengarkan.

mmm...gak bisa diajak ngobrol soal hal lain selain pacaran dan cinta-cintaan...gak jelas gitu...

iya nyampe aku udah yang “Hhh bosen oy dengernya!”

Selain itu, Nanda juga tidak suka dengan sifat Erik yang terlalu posesif.

tapi dianya juga aneh bin ajaib tapi nyata sih tu orang! Posesif banget dia! Aku aja kalo jalan ama temen cewek (menekankan kata ‘cewek’), itu pasti bener-bener diikutin dari belakang! Diikutin bener-bener diikutin nyampe udah kayak... “Oi sebel oi!”

Nanda mengatakan bahwa alasannya berganti-ganti selingkuhan selama berpacaran dengan Erik adalah karena Erik akhirnya mengetahui setiap perselingkuhannya. Akhirnya para selingkuhan Nanda selalu memutuskan

hubungan dengannya setelah tahu bahwa Nanda sudah memiliki pacar. Saat akan lulus SMP, Nanda memutuskan hubungan dengan Erik karena ia ingin menjalani masa SMA yang baru tanpa Erik.

gara-gara ketauan ama dia juga. Dia kan sering bukain hapeku, dan bodohnya aku, lupa...selalu lupa ngapus sms-sms dari mereka! Hehe...jadi udah deh, ketauan.

dia kayak...apa namanya...dia kan kalo ngebuka hapeku kan diem-diem kan, terus dia kayak nyimpen nomer cowoku yang itu, terus ngomong sama cowoku yang satu lagi..kalo aku tu udah punya cowok...ya cowok yang satu lagi kan marah kan pasti...

he-eh. "eh Nanda udah punya gua, jangan lo apa-apain!" gitu... agak-agak-agak weird gitu. Pokoknya kalo udah selese SMP, udah! Hubungan kta udah berakhir. Dadaah gua mau putus ama lo!

Nanda saat ini sedang menjalin hubungan pacaran dengan Steven. Steven merupakan pacar Nanda yang ke-11. Perkenalan mereka dimulai saat teman Nanda memberikan nomor *handphone* Nanda pada salah seorang teman Steven. Teman Steven itu memberikan nomor *handphone* Nanda tersebut pada Steven. Selanjutnya, Steven meng-sms Nanda berpura-pura mencari seorang perempuan bernama Sisca. Sejak itu, Nanda dan Steven mulai sering mengorol melalui sms. Empat hari kemudian, Steven meminta Nanda menjadi pacarnya ('menembak'). Nanda langsung menerima Steven dengan alasan iseng saja. Ia juga tidak mendapat pertimbangan lain, baik dari keluarga maupun dari teman-temannya. Pada saat Nanda menerima Steven, mereka belum pernah bertemu.

Salah satu saudara Nanda mengatakan bahwa Nanda tidak cocok dengan Steven. Nanda sendiri menilai Steven pada saat itu masih sangat kekanak-kanakan dan belum bisa mengerti perempuan. Akhirnya setelah 1 minggu berpacaran, Nanda memutuskan hubungan dengan Steven meskipun ia sebenarnya merasa tidak enak karena memutuskan hubungan yang baru terjalin selama 1 minggu.

Emang waktu itu sih sikapnya tu childish banget..jadi kayak..belum bisa ngertiin cewek sama sekali...kalo sekarang sih juga tetep belum bisa ngertiin tapi setidaknya mendingan lah daripada dulu. Dulu tu udah bener-bener nggak ada ngerti-ngertinya ama cewek...ampe bingung deh...

separah-parahnya aku, aku juga nggak pernah mutusin cowok...langsung....baru sekalinya jadian langsung putus juga nggak pernah...

tapi kalo aku mikir gitu sih gimana ya kalo misalnya emang nanti...dilanjutin lama terus ngerasa kayak gimana gitu...ya udah...jadi...putus deh.

Setelah putus, Nanda langsung mengganti nomor *handphone*-nya sehingga mereka putus kontak. Setelah 1 tahun tidak bertemu dengan Steven, akhirnya mereka bertemu lagi di gereja. Pada hari itu juga Steven meminta Nanda untuk menjadi pacarnya lagi. Nanda pun langsung menerimanya dengan alasan yang sama dengan pertama kali pacaran dengan Steven, yaitu karena iseng. Keesokan harinya (Senin) Nanda tiba-tiba panas dan pada hari Selasa ia masuk rumah sakit. Ia memberi tahu Steven tentang hal itu dan Steven langsung menjenguknya. Untuk menjenguk Nanda, Steven dan ibunya harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, yaitu dari Bogor ke Jakarta. Sejak saat itu Nanda mulai menyayangi Steven karena ia merasakan pengorbanan Steven demi dirinya.

dia dateng. yang aku bilang muter-muter itu...yang dariiii...sebenarnya ada yang lebih dekat tempatnya, malah dia muter jauh....gara-gara nyokapnya...nyokapnya tu nggak tau jalan pintasnya...udah kan, semenjak itu pokoknya aku jadi mulai sayang sama dia.

Nanda merasa ada perbedaan antara hubungan pacarannya dengan Steven dan hubungan pacarannya sebelumnya. Nanda merasa bahwa ia lebih nyaman dan lebih bisa menceritakan berbagai hal yang dialaminya pada Steven. Dengan pacar-pacar sebelumnya, ia belum merasa nyaman untuk bercerita tentang berbagai hal.

apa ya? Kayak ngerasa...Steven tu lebih bisa diceritain macem-macem gitu...

pokoknya kalo ama Steven aku tuh lebih ngerasa nyaman daripada ama pacar-pacarku yang dulu.

yaaaa bukannya takut bocor sih, cuman kayak....ya ini orang tu belum cocok buat kayak diceritain rahasia-rahasiaku itu...

Selain itu, dengan pacar-pacar sebelumnya, Nanda tidak mau berciuman. Ia merasa belum mau dan belum siap melakukannya. Ia mau berciuman dengan Steven karena ia merasa yakin bahwa Steven tidak akan melakukan hal yang lebih dari itu. Selain itu Nanda juga percaya bahwa Steven tidak akan meninggalkannya.

soalnya aku...merasa...yakin aja ama dia.

Steven membebaskan Nanda untuk pergi dengan siapa pun, asalkan orang itu bukan selingkuhannya. Menurut Nanda, Steven tidak suka melarangnya melakukan berbagai hal, hanya satu hal yang ia larang, yaitu menyakiti diri sendiri seperti yang dulu sering dilakukan Nanda.

Ada beberapa hal yang disukai Nanda dari Steven. Hal yang paling disukainya adalah pengorbanan Steven yang sering datang ke rumahnya meskipun jarak rumah mereka yang berjauhan. Nanda menganggap jarang ada laki-laki yang mau melakukan itu.

dan yang paling bikin aku sayang tu, dia sering banget bela-belain dari Bogor ke Jakarta, Jakarta-Bogor lagi cuman gara-gara aku...

jarang cowok yang mau ngelakuin itu...cowok rumah cuman sepetak gitu aja..tinggal ngesot doang...

Hal lain yang ia sukai dari Steven adalah keisengan dan kekonyolan Steven yang diakuinya dapat membuat dirinya senang. Selain itu, Nanda juga menyukai tutur kata Steven yang sopan saat berhadapan dengan orang tua Nanda.

kayak misalnya yang aku lagi ngomong serius, dibecandain ampe kadang-kadang mau marah sendiri!

tapi jadi ketawa tiba-tiba...

jadi tu...bisa bikin aku seneng lah intinya....

Sedangkan yang tidak disukai Nanda dari Steven adalah Steven selalu berpikir bahwa semua tindakannya benar. Steven juga tidak mau diatur dan suka bertindak semaunya sendiri. Jika dibantah, Steven akan semakin marah. Hal lain yang tidak disukai Nanda adalah kadang-kadang Steven bisa berperilaku sangat baik tapi juga bisa sangat jahat, misalnya kalau ia sedang stres atau kesal. Selain itu, menurut Nanda, Steven adalah orang yang plin-plan dan tidak dapat mengerti perasaan orang lain, hanya ingin dimengerti saja. Kedua hal yang terakhir ini diungkapkan Nanda berkaitan dengan kebiasaan Steven menyukai perempuan lain.

ya kayak ini ni sekarang...dari dulu-dulu juga...waktu itu bilang...suka ama cewek itu...terus ujung-ujungnya cewek itu nggak mau nerima, terus minta balik lagi sama aku...uuhh...

konyol nggak?! Sebel nggak kita?! Kayak jahat gitu...dia nggak mau ngertiin perasaan orang, gitu!

Konflik-konflik yang dialami Nanda dan Steven diakui Nanda selalu berkaitan dengan kebiasaan Steven menyukai perempuan lain.

walaupun ceweknya beda-beda, kalo yang lain ya cewek juga! Dia tu udah pernah ya suka ama cewek berapa...satu, dua, tiga, dan ini yang keempat kalinya!! Hhh!!!

Suatu kali, Steven bahkan pernah membentak Nanda dan menyebutnya 'perek' karena Nanda marah saat Steven bercerita bahwa ia sedang menyukai perempuan lain dan minta putus dari dirinya. Saat itu Nanda balas mengatai Steven dengan sebutan 'gigolo' dan akhirnya mereka saling mengatai.

abis sebel dikatain perek gitu! Emangnya aku tu perek apa!

*nggak enak gimana gitu....soalnya ama mantan-mantanku aja aku nggak pernah nyampe dibentak gitu...
Dan bayangin, seharian penuh aku tu di sekolah nggak ada berenti-berentinya nangis.*

Karena sudah terlalu kesal, akhirnya Nanda tidak mau bicara lagi dengan Steven dan justru Steven yang akhirnya menelpon Nanda lagi setelah 1 minggu. Sejak itu Nanda merasa bahwa mendiamkan Steven merupakan cara yang efektif karena dengan begitu justru Steven yang akan mencarinya.

Selama 1 minggu aku diemin dia kan, 1 minggu aku diemin, dia nelpon aku malahan!

cowo dimana-mana kebanyakan kayak gitu sih. Soalnya cowok kan...kalo kita nyariin terus kan tu cowok malah menghindar. Giliran kita diemin, ujung-ujungnya juga dia yang sms sendiri!

4.2.1.5. Konsep pacaran

Menurut Nanda, pacaran merupakan proses ketika laki-laki dan perempuan saling menyukai, kemudian si laki-laki akan melakukan pendekatan pada si

perempuan lalu mereka pacaran. Ketika awal pacaran perasaan yang dimiliki adalah rasa suka, kemudian tahapnya meningkat menjadi sayang, lalu menjadi cinta.

jadi awal mula...cowok ama cewek tu saling suka, terus kan cowonya PDKT, terus jadian, terus dari jadian kan awal mula cuma suka, terus dari suka tahapnya kan ke sayang, dari sayang terus jadi cinta.

Nanda menjelaskan bahwa 'suka' berarti hanya dari fisik luarnya atau kemampuannya, sedangkan 'sayang' baru dapat terjadi jika sudah mengenal orang tersebut lebih dalam. Pada tahap 'cinta' seseorang berarti mau memberikan hampir segalanya untuk orang yang dicintainya itu.

Bagi Nanda, hal-hal penting yang harus ada dalam hubungan pacaran yaitu rasa sayang, keterbukaan, dan saling mengerti keinginan satu sama lain. Selain itu dalam berpacaran juga tidak boleh egois, harus ada yang mau mengalah dan jika salah harus mau minta maaf. Hal-hal tersebut terdapat pula dalam hubungan persahabatan. Dalam hal keterbukaan, Nanda merasa keterbukaannya terhadap pacar lebih besar daripada keterbukaan terhadap teman, tapi tidak sebesar keterbukaannya terhadap sahabat.

kita sama-sama sayang ama temen kita, tapi kita juga sayang ama pacar kita. Tapi kalo emang aku disuruh milih kan tadi aku udah bilang lebih milih sahabat dibanding pacar...

Terus kalo cerita ama mereka (teman) kan nggak bisa yang terlalu banyak...kalo ama pacar kita kan bisa cerita lebih terbuka...gitu...

pasti persahabatan ama pacaran di mana-mana lebih dekat kita ama sahabat... kalo misalnya selingkuhan, emang kita tu bisa cerita ama pacar? Enggak kan? Kita bisa ceritanya pasti kan ke sahabat kita.. jadi semua rahasia kita, aib-aib kita, kita ceritanya ke sahabat kita...gitu...

Nanda juga mengaku bahwa dalam hubungan pacaran ada keintiman fisik yang kadarnya lebih besar dari hubungan interpersonal lain yang sejenis.

kita tu nggak bisa yang ampe ngelakuin hal-hal yang kayak sama pacar kita kan..? ciuman, pelukan...

Nanda mengatakan bahwa berpacaran harus didasarkan pada adanya keinginan untuk bersama, bukan karena membutuhkan. Ketika kita ‘membutuhkan’ itu hanya untuk sementara, sedangkan jika kita ‘menginginkan’ maka kita akan terus bersama orang itu.

kita tu pacaran karena kita tu saling...menginginkan satu sama lain karena menginginkan! Bukan membutuhkan!

Nanda menentukan seseorang adalah pacarnya yaitu setelah ada proses ‘penembakan’ untuk menjadi pacar. Meskipun seorang laki-laki sudah sangat akrab dengannya dan sudah menyatakan rasa sayang padanya, tapi jika ia belum ‘menembak’ dan Nanda belum menerimanya maka orang tersebut tidak ia anggap sebagai pacarnya.

karena dia nembak aku!

Iter: Kalo dia belum nembak biarpun kamu akraaaaab banget ni Nda, kamu akan menganggap dia pacar kamu atau enggak?

Itee: enggak!

Iter: Meskipun dia bilang, “Nda, aku sayaaaaang banget ama kamu” tapi dia belum nanya “Nda, mau nggak kamu jadi pacarku?”, kamu bilang....

Itee: belum!

Dengan demikian, hal yang membedakan hubungan pacaran dari hubungan lain adalah adanya proses pendekatan yang dilanjutkan dengan ‘penembakan’.

cowok ama cewek tu saling suka, terus kan cowonya PDKT, terus jadian

Menurut Nanda, saat yang tepat bagi seseorang untuk berpacaran ditentukan oleh diri sendiri. Jika seseorang sudah mampu mengatur antara teman, pacar, sekolah, dan keluarga, berarti orang tersebut sudah siap untuk memiliki pacar. Yang ia maksud dengan ‘mengatur’ adalah ketika ada masalah dalam satu hal, jangan sampai terbawa ke hal yang lainnya. Ia sendiri merasa bahwa ia sudah cukup pantas berpacaran dengan Steven.

jadi itu tergantung kita sendiri. Kalo kita udah bisa mengontrol....pacar, sekolah, keluarga, temen...

kalo misalnya ada masalah ama pacar, jangan yang ke tiga-tiga itu... ngaruh ke sekolah nilai kita jadi brek gitu, ancur....terus kita tu ama keluarga kita jadi

ngomel-ngomel juga gara-gara kita berantem ama pacar, terus sama temen kita jadi kayak...apa tu...nanggepin omongan mereka jadi biasa-biasa aja...misalnya mereka lagi curhat serius terus kita nanggepinnya cuma "iya iya" doang kan kayaknya nggak enak juga kan...

Nanda juga mengatakan bahwa hubungan pacaran mereka sudah serius dan mereka sempat membicarakan masa depan, seperti pernikahan, namun sekarang Nanda tidak yakin apakah hubungan mereka benar-benar dapat bertahan sampai ke jenjang pernikahan.

Sebenarnya kayak yang aku omongin minggu lalu itu, udah ngomongin married. Tapi sekarang gak yakin juga...dia bilang sendiri "6 tahun tu lama, Nda..."

Nanda menilai bahwa perilaku pacaran remaja sekarang bervariasi dari yang hanya datang ke rumah, nonton, mengobrol, dan berpegangan tangan hingga yang sudah melakukan hubungan seksual. Menurut Nanda, keduanya tidaklah terlalu baik. Perilaku pacaran yang pertama disebut menurutnya sudah ketinggalan jaman dan membosankan, sedangkan perilaku pacaran yang sampai lebih dari ciuman dapat menjerumuskan remaja ke dalam masalah seperti hamil di luar nikah.

kalo yang kuliat secara menyeluruh yaa...tu kayak...bentar-bentar... yang paling parah tu sampe udah hubungan seks...ada juga yang udah pelukan, ciuman...tapi yang paling parah tu yang kayak jaman siti nurbaya!

*ya cuman...apa ya...ya intinya cuma kayak dateng ke rumah, nonton, ngobrol, pegangan tangan....
yaaa....males aja gitu doang!*

nggak bagus. Karena menjerumuskan kita. Kan banyak tu sekarang kita denger umur 19 MBA...

Menurut Nanda, batas perilaku pacaran yang wajar untuk dilakukan adalah sampai berciuman. Ia merasa bahwa di mata masyarakat Indonesia, hal yang lebih dari itu tidak pantas dilakukan.

*karena kalo ciuman....temen-teman kan udah banyak yang ngelakuin. Aku sendiri juga merasa batasannya itu ciuman.
iya aku nggak gep yang lebih dari itu nggak cocok, nggak pantas dilakuin.*

ya orang Indonesia kan kalo menganggap kayak gitu...itu mah udah...kayak apa sih namanya? nggak pantes gitu dilakuin. Kalo orang luar mah...anak seumuran aku aja pasti banyak yang udah nggak virgin...

4.2.1.6. Perilaku Pacaran

Perilaku berpacaran yang telah ditampilkan Nanda dan Steven antara lain saling menelpon, mengirim sms, berjalan-jalan, dan berpelukan. Ketika berpelukan dengan Steven, Nanda merasa senang karena itu membuatnya merasa nyaman. Nanda mengatakan bahwa kegiatan pacaran yang paling disukainya adalah berjalan-jalan. Mereka biasanya berjalan-jalan ke mall.

Selain berjalan-jalan, Nanda dan Steven juga sering bertemu di rumah Nanda. Ketika berpacaran di rumah, mereka biasanya berciuman, selain itu mereka juga mengobrol dan kadang-kadang menonton TV bersama.

Iter: di rumah biasanya ngapain?

Itee: kissing...(dengan suara lebih pelan, sambil tersenyum malu)

Iter: di rumah biasanya cuma kissing? Hahaha..

Itee: hahahahaha....

Iter: nggak nonton ato apa juga?

Itee: nonton sih kadang-kadang....terus ngobrol-ngobrol...

Pertama kali Nanda dan Steven berciuman adalah pada hari pertama mereka bertemu, yaitu sehari setelah mereka memutuskan untuk pacaran. Awalnya Nanda sama sekali tidak berencana melakukan hal itu. Pada saat ia sedang melamun sambil menghadap ke arah Steven, Steven tiba-tiba memegang dan menarik dagu Nanda untuk menciumnya. Itu merupakan ciuman pertama Nanda. Nanda merasa kaget dan senang.

kan aku lagi bengong gitu.. bengong gitu, tapi ngedepnya ke dia gitu...terus dia narik iniku (memegang dagunya dengan jari telunjuk dan jempol) hehe bayangin narik iniku....ininya di... (memperagakan adegan ketika dagunya ditarik ke arah wajah Steven)...haha...

antara kaget, dan surprised dan...

seneng...

yaa...first kiss pertama gimana gitu rasanya...

Nanda biasanya merasa senang ketika berciuman, bahkan kadang-kadang ia sendiri yang minta dicium oleh Steven. Tapi kadang-kadang ia merasa kesal jika bibirnya ditarik-tarik oleh Steven selama ciuman. Jika ia sedang tidak ingin berciuman ia akan menolak ketika Steven akan menciumnya. Steven selalu mengerti dan tidak pernah marah atau memaksa Nanda berciuman jika Nanda sedang tidak ingin.

kadang-kadang nyebelin.

yang ditarik-tarik ampe... (menarik bibir bawahnya)

Nanda mengaku bahwa perilaku berpacarannya tidak lebih dari berciuman bibir. Perilaku yang lebih dari berciuman juga ia anggap sudah tidak pantas untuk dilakukan dan akan membuatnya tidak nyaman jika harus dilakukan. Bahkan membayangkan untuk melakukan hal itu saja membuatnya tidak nyaman.

karena kalo ciuman....temen-teman kan udah banyak yang ngelakuin. Aku sendiri juga merasa batasannya itu ciuman.

aku nganggep yang lebih dari itu nggak cocok, nggak pantas dilakuin.

Meskipun teman dekatnya sudah menampilkan perilaku pacaran yang lebih dari berciuman, Nanda mengaku tidak memiliki keinginan untuk melakukannya juga karena hal itu bertentangan dengan pendiriannya.

ya kalo aku sih orangnya tergantung ama pendirian aku sendiri. Ya selama aku nganggep itu nggak bagus ya selamanya aku nganggep itu gak bagus. Walaupun ada temen-temen aku yang ngelakuin itu.

Nanda mengatakan bahwa kadang-kadang Steven memberi kejutan-kejutan yang membuatnya sangat senang.

pokoknya konyol banget...yang...yang aku ceritain itu yang dia dateng ke sini cuma buat nganterin brownies terus...udah itu nungguin di depan pintu udah kayak orang konyol...

Secara umum, Nanda merasa senang ketika sedang melakukan kegiatan pacaran dengan Steven.

4.2.1.7. Penghayatan Positif-Negatif Terkait Pacaran

Nanda memiliki penghayatan positif dan negatif terkait hubungan pacaran. Ia menilai bahwa pacaran dapat meningkatkan semangat dalam melakukan berbagai hal jika hubungan sedang berjalan dengan baik. Sebaliknya, hubungan pacaran dapat merugikan karena jika sedang mengalami masalah dalam pacaran dapat menurunkan motivasi belajar.

kalo kita lagi seneng semuanya jadi meningkat, tapi kalo lagi sebel semuanya brek...(sambil mengangkat kedua tangan dan menjatuhkannya di kasur).

ya paling ngaruhnya ke niat belajar

Selain itu, Nanda juga pernah merasa dirugikan karena ada orang-orang yang dulu menjadikannya pacar untuk meningkatkan status mereka. Ia merasa bahwa mereka memanfaatkan kepopulerannya di sekolah.

Bagi Nanda, hubungan pacarannya dengan Steven lebih banyak membawa hal positif bagi dirinya karena Stevenlah yang membuat ia berhenti merokok, minum-minum, dan menyakiti dirinya.

positif. karena dia kan yang udah ngubah aku dari imo, ke enggak...dari minum-minum, ngerokok...

4.2.1.8. Tanggapan Keluarga dan *Significant Others* Terhadap Hubungan Pacaran

Hubungan Nanda dengan Steven sudah diketahui keluarga Nanda sejak awal mereka berpacaran. Kakak Nanda mulai menyadari ada hubungan yang spesial antara Nanda dan Steven sejak pertama kali Steven datang ke rumah Nanda saat baru berpacaran. Sedangkan ibu Nanda mulai menyadari hal itu saat Steven menjenguk Nanda ke rumah sakit. Kemudian ibu Nanda memberitahukan hal tersebut pada ayah Nanda.

Menurut Nanda, orang tuanya setuju saja Nanda berpacaran dengan Steven. Nanda berkata bahwa selama ini orang tuanya tidak pernah menentukan dengan siapa ia harus berpacaran, yang penting bagi mereka adalah pacar Nanda itu

berpendidikan. Selain itu, berpacaran tidak boleh sampai mengganggu pelajaran Nanda di sekolah dan juga sosialisasinya dengan teman-teman.

kalo nyokap-bokap aku sih...ama keluarga aku...bilang “Apa yang terbaik buat kamu lah...” jadi intinya aku yang milih sendiri apa yang terbaik buat aku.

dia tu yang penting punya pendidikan lah...kalo nggak kan jadi...gimana gitu...orang tua aku sih bilang “apa yang terbaik buat kamu aja”

Pokoknya pacaran boleh-boleh aja cuman jangan... ganggu yang lain gitu loh, kayak... sekolah... terus yang...kegiatan sosialisasi sama temen-temen...

Keluarga Nanda juga berpesan agar dalam berpacaran tidak sampai melewati batas, tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Namun Nanda mengungkapkan adanya perbedaan dalam ‘hal yang dilarang’ oleh orang tua dan kakaknya. Orang tua Nanda memberi batas bahwa tingkah laku yang boleh dilakukan dalam berpacaran hanya sampai berciuman, memegang-megang payudara dan alat kelamin sudah tidak diperbolehkan. Sedangkan kakaknya menurutnya tidak terlalu melarang hal-hal tersebut, tapi tetap tidak mengijinkan hubungan seksual.

ikut campur sih, ada beberapa yang ikut campur, misalnya ngasih tau pacaran tu gini-gini, terus kamu tu sebaiknya jangan gini-gini dan segala rupa...

terus mamaku bilang, “Nda, kamu kalo kayak gitu boleh ciuman jangan lebih dari itu! Mama sih nggak ngelarang kamu macem-macem, kamu udah gede, cuma yang penting kamu jangan ngelakuin hal yang dilarang”

kalo pegang-pegang sih nggak terlalu dilarang (oleh kakak)

Hubungan Nanda dan Steven juga sudah diketahui oleh keluarga Steven. Menurut Nanda, keluarga Steven menyetujui hubungannya dengan Steven karena Nanda mendukung Steven dalam belajar sehingga nilai-nilai Steven meningkat. Ibu Steven juga kadang-kadang curhat pada Nanda jika Steven sedang bertengkar dengan keluarganya.

sebenarnya keluarganya setuju ama aku...setuju aku jadian ama dia

ya karena aku ngedukung pelajarannya dia dan segala rupa...

sering...dengerin mamanya protes sama aku..hhh...

Teman-teman Nanda biasanya menghibur, memberi saran, atau berusaha mendamaikan ketika Nanda sedang memiliki masalah dengan Steven.

4.2.2. Subjek Shinta

4.2.2.1. Hasil Observasi

Shinta berkulit putih bersih, wajahnya mulus tanpa jerawat. Tingginya sekitar 150 cm. Pada pertemuan pertama, Shinta memakai baju putih dengan gambar kelinci berwarna pink dan celana pendek warna coklat. Rambutnya panjang sepunggung, ia ikat sebagian. Wawancara dilakukan di kamar Shinta yang berukuran sekitar 2,5 x 3 meter. Di kamar itu ada sebuah tempat tidur bertingkat di mana ia dan kakaknya biasa tidur. Tempat tidur itu dipenuhi berbagai baju yang berserakan sehingga kasurnya nyaris tidak terlihat. Shinta dan peneliti duduk berhadap-hadapan di kasur yang ada di lantai. Sejak awal, Shinta sudah sangat terbuka dan mau bercerita banyak hal. Selama wawancara ia banyak tersenyum ketika menceritakan kembali kisah pacarannya dengan pacarnya yang sekarang ini. Shinta juga terlihat ekspresif dalam bercerita, tampak dari ekspresi wajahnya dan juga dari intonasi suaranya. Ia menceritakan pengalaman-pengalamannya dengan detail, dengan menyebutkan nama tiap orang yang ia ceritakan, dan menirukan cara mereka bicara ketika ia menceritakan kembali percakapannya dengan mereka. Wawancara kedua juga dilakukan di kamar Shinta, dengan posisi yang sama dengan sebelumnya. Saat wawancara kedua, Shinta tetap ekspresif dan menampilkan keterbukaan yang sama seperti sebelumnya. Pada wawancara kedua ini Shinta juga menggunakan kaos, kali ini berwarna hijau, dan celana pendek berwarna biru.

4.2.2.2. Gambaran Umum

Shinta adalah anak kedua dari empat bersaudara yang semuanya perempuan. Saat ini Shinta berusia 14 tahun dan duduk di kelas 2 SMP. Ia bersekolah di salah satu SMP negeri di Jakarta. Shinta tinggal bersama kedua orang tua dan saudara-saudaranya di rumah mereka di daerah Ciputat.

Kegiatan Shinta sehari-hari adalah sekolah dan mengikuti ekstrakurikuler basket setiap hari Senin dan Jumat. Sepulang sekolah, kadang-kadang ia menjaga warung empek-empek milik keluarganya. Keluarga Shinta membuka warung empek-empek tidak jauh dari rumah mereka. Sudah sekitar 1 tahun terakhir ini keluarga Shinta mengelola warung empek-empek itu untuk penghasilan tambahan. Biasanya setiap anggota keluarga bergantian menjaga warung itu setiap harinya, tergantung siapa yang sedang bisa menjaganya.

Shinta memiliki tujuh orang teman dekat perempuan dan tiga teman dekat laki-laki. Sehari-hari, Shinta dinilai cuek oleh teman-temannya, tidak jaim seperti anak perempuan lain. Shinta biasanya menghabiskan waktu bersama mereka di sekolah dengan mengobrol bersama teman-temannya. Sepulang sekolah juga mereka pulang bersama naik angkutan umum.

Saat SD, Shinta sering mendengar di sinetron-sinetron tentang pacaran. Pada saat kelas 5 SD juga ada temannya yang menyebutnya kuper karena belum pernah berpacaran. Ia lalu bertanya pada kakaknya tentang apa yang dilakukan orang saat pacaran. Kakaknya menjelaskan bahwa dalam pacaran biasanya orang mengobrol.

Shinta juga melihat banyak teman-temannya yang berpacaran, lalu ia bertanya pada mereka tentang pacaran. Mereka berkata bahwa pacaran itu enak, seseorang akan sering diberi coklat oleh pacarnya. Shinta jadi semakin ingin berpacaran.

Pada saat kelas 6 SD ia pindah ke sekolah di daerah DKI Jakarta. Baru masuk, ia langsung dikirim coklat dan 'ditembak' oleh seorang anak laki-laki, tapi ia menolak karena ia belum mengenal anak itu. Sewaktu kelas 1 SMP ia sering dekat dengan laki-laki tapi akhirnya semua hanya sampai HTS (Hubungan Tanpa Status).

Saat ini, Shinta sudah dua kali berpacaran. Pacarnya saat ini, Aldo, berusia lebih muda darinya, yaitu 13 tahun. Orang tua Shinta mengetahui hubungan mereka dan memberi ijin, tapi keluarga pacarnya tidak tahu jika mereka berpacaran.

4.2.2.3. Gambaran Konteks Keluarga dan Lingkungan Terdekat

Ibu Shinta berusia 41 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga, sehari-hari ia membuat empek-empek untuk dijual di toko empek-empek yang mereka miliki. Hubungan Shinta dengan ibunya terbilang akrab. Ia sering bercerita tentang kegiatannya pada ibunya. Shinta cukup terbuka pada ibunya.

Ayah Shinta berusia sekitar 50-51 tahun. Shinta mengatakan bahwa ia dan saudara-saudaranya tidak terlalu akrab dengan ayah mereka. Hal ini disebabkan karena ayah mereka sering ke luar kota untuk urusan bisnis. Ketika sedang tidak keluar kota pun ayah Shinta biasanya pulang larut malam setelah mereka tidur karena menjaga warung empek-empek mereka. Meskipun ia sendiri merasa kurang dekat dengan ayahnya, ia mengatakan bahwa ia adalah yang paling dekat dengan ayahnya jika dibandingkan saudara-saudaranya yang lain.

*kalo sama papi jarang sih cerita kayak gitu..
ga begitu sih..cuman yaa kalo di antara yang lain, paling dekat aku...*

Shinta menilai hubungan kedua orang tuanya cukup harmonis. Ia tidak pernah melihat mereka bertengkar besar, hanya sewot sebentar. Itu pun tidak sering.

*kalo berantem paling...mungkin aku nggak tau kali ya kalo berantem yang itu..
paling kalo berantem misalnya kayak "ini gimana sih diginiin" itu sih ga begitu sering juga.*

Kakak Shinta bernama Puput, ia baru lulus SMA. Shinta dan Puput berbeda usia 5 tahun. Sehari-hari, Shinta tidur dengan Puput dalam satu kamar. Shinta mengaku paling akrab dengan Puput, ia biasa bercerita mengenai berbagai hal pada kakaknya itu.

kalo sama Kak Puput sih aku cerita semuanya..ya aku cerita temen-temenku, ato nggak tentang Aldo, terus tentang guru-guru

Kakak Shinta sudah cukup sering berpacaran. Shinta cukup mengenal pacar Puput yang sekarang. Jika mereka sedang bermasalah, Shinta sering membantu memperbaiki hubungan mereka. Menurut Shinta, Puput dan pacarnya tidak terlalu sering bertengkar karena pacar Puput sering mengalah. Biasanya hubungan Puput

dan pacarnya bertahan dalam waktu yang cukup lama, lebih dari 6 bulan. Shinta mengatakan tidak tahu biasanya apa saja yang dilakukan kakaknya jika sedang berpacaran, tapi yang ia tahu kakaknya pernah berangkulan dengan pacarnya. Selebihnya ia tidak tahu karena mereka tidak pernah membicarakannya. Lagipula Shinta mengatakan bahwa ia tidak ingin memikirkan hal seperti itu dulu, hanya ingin menjalani saja hubungan pacarannya. Shinta mengatakan bahwa Puput sering diantar-jemput oleh pacarnya selama SMA dan ia juga menginginkannya.

Adik bungsu Shinta berusia 7 tahun. Sedangkan adik Shinta yang paling tua bernama Bella, ia saat ini duduk di kelas 1 SMP. Kadang-kadang Shinta juga curhat dengan Bella, tapi tidak sebanyak yang ia ceritakan pada Puput. Bella, mengaku sudah mulai berpacaran sejak TK dan sangat bangga akan hal itu. Shinta sering mendengarkan Puput dan Bella membicarakan mantan-mantan mereka dan ia sering merasa iri.

Bella sih, aku cuman cerita tentang Aldo kalo ga tentang temen aja..soalnya dia kalo misalnya diceritain tentang yang gitu-gitu, yang masalah sekolah, entar takutnya dia ngadu ke mami! Hehehe...

kadang-kadang..kadang-kadang tu suka kalo misalnya ada apa-apa suka "Entar gua aduin lo, gua aduin.." gitu gitu...ngancem!

Shinta memiliki tujuh orang teman dekat perempuan dan tiga teman dekat laki-laki. Mereka akrab dan suka saling bercerita, tapi Shinta mengatakan bahwa ia tidak pernah bercerita tentang Aldo, kecuali jika teman-temannya itu yang bertanya padanya. Jika Shinta sedang bertengkar dengan Aldo, teman-temannya biasanya menanyakan pada Aldo dan berusaha mendamaikan.

Ada beberapa teman Shinta yang sedang berpacaran, termasuk 3 teman dekatnya yaitu Gina, Safira, dan Petra. Shinta mengaku tidak mengetahui apa saja yang biasa dilakukan oleh Gina karena pacar Gina adalah anak SMA, jadi mereka selalu pacaran di tempat lain. Sedangkan Safira dinilai Shinta terlalu cuek pada pacarnya, hanya statusnya yang 'berpacaran' tapi sebenarnya jarang menghabiskan waktu berdua pacar. Justru ia biasa menanggapi laki-laki lain yang bukan pacarnya. Shinta mengatakan bahwa ia tidak ingin meniru Safira dalam hal ini. Petra menampilkan perilaku pacaran yang sama dengannya, yaitu sampai cium pipi.

4.2.2.4. Pengalaman Berpacaran

Shinta saat ini sedang menjalin hubungan pacaran dengan Aldo. Aldo adalah pacar pertama Shinta. Awalnya mereka saling kenal karena mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sama, yaitu basket. Meskipun demikian, sebenarnya mereka tidak terlalu akrab. Pada suatu hari Aldo mengatai Shinta karena Shinta tidak tahu bahwa salah satu teman mereka sudah putus dari pacarnya. Shinta membalasnya sehingga kemudian mereka saling mengatai. Pada saat PORSENI, Aldo kembali menjahili Shinta dengan menarik-narik rambutnya. Shinta juga membalas lalu mereka saling mengatai dan menjambak rambut. Shinta merasa bahwa mungkin saat PORSENI itulah Aldo mulai tertarik pada dirinya. Hari itu, kelas Shinta bertanding basket melawan kelas Aldo. Shinta bertugas ‘menjaga’ Aldo karena badan mereka sama-sama kecil. Setelah selesai, Aldo meminta nomor *handphone* Shinta. Lalu sebelum pulang, Aldo mengirim sms pada Shinta untuk pamit pulang lebih dahulu. Sejak saat itu mereka mulai saling mengirim sms.

Pada tanggal 26 Oktober 2008, Aldo “menembak” Shinta. Awalnya lewat sms, Shinta langsung menerima. Setelah itu Aldo masih ‘menembak’ lagi melalui telpon untuk meyakinkan dirinya. Pada saat Shinta menerima Aldo menjadi pacarnya, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangannya. Selama ini Shinta memang sering dibujuk oleh teman-temannya untuk mencoba pacaran. Lama-kelamaan ia menjadi penasaran dan ingin juga mencoba, terutama karena ia juga merasa iri dengan mereka yang sudah pernah berpacaran.

ya penasaran aja sih, abisnya kalo ngeliat temen-temen yang lain ngomongin mantan, “Mantan lo berapa?” udah ada yang 5, ada yang 8..

ya aku kan cuma pengen nyoba-nyoba aja, terus yang.. gimana ya.. ya ngeliat yang lain pacaran ya kalo misalnya ditanyain sama anak kelas lain “si ini pacarnya sekarang ama siapa? Sekarang sama siapa lu?” nah dijawab gitu “oh gua sama si ini” “oh kenapa putus sama si ini?” suka gitu.. jadi aku tu yang mikir “ih enak banget ditanyain gitu..” Abis orang kan kebanyakan tau kalo aku.. kayak gimana ya.. kayak ga... kayaknya tu ga pernah pacaran gitu, jadi kalo misalnya nanya yang tentang pacar pacar gitu jarang ada yang nanya ke aku ya udah aku yang “ih! pengen deh ditanya kayak gitu”

Shinta kemudian menjadikan Iqbal sebagai ‘target’. Ia memilih Iqbal sebagai targetnya atas permintaan teman-temannya. Selain itu, selama ini Shinta dan Iqbal memang lumayan dekat sehingga Shinta berpikir mungkin akan lebih mudah untuk pacaran dengan Iqbal. Shinta sebenarnya agak malas untuk melakukan pendekatan sehingga ia hanya menunggu laki-lakinya yang melakukan pendekatan. Ternyata Iqbal tidak kunjung ‘menembak’ sampai akhirnya Shinta justru dekat dengan Aldo. Ia merasa Aldo berbeda dari lelaki-lelaki lain yang banyak menggombal. Shinta mengaku bahwa selama ini ia cukup sering didekati oleh laki-laki yang berkata manis, tapi semua tidak berujung pada ajakan untuk berpacaran sehingga ia akhirnya merasa kecewa. Jadi ketika Aldo akhirnya ‘menembak’, Shinta berpikir bahwa tidak ada salahnya mencoba berpacaran dengan Aldo.

soalnya kalo Iqbal aku udah lumayan dekat sih, mungkin dia yang lebih gampang..cuman ga tau kenapa tiba-tiba Aldo dateng...ya gitu deh...hehehehe....

ya gitu, dia orangnya beda. Kalo cowo-cowo lain kayaknya gimana gitu, kalo misalnya cowok-cowok lain kalo mau deketin tu kayak dikasih puisi lah, apa lah.. kayak ucapan-ucapan selamat tidur gitu.. nah dia enggak..

Makanya aku juga jadi penasaran

Ya aku juga ...iseng sih, iseng...terus juga apa salahnya sih nyoba, ya udah jadi aku turutin aja menurut mereka Aldo orangnya ganteng, baik, ya udah...

ya udah aku jadi mikir dicoba dulu deh, nggak ada salahnya, lagipula juga aku belum pernah pacaran

Berita tentang Aldo dan Shinta yang mulai pacaran disebarakan oleh Kak Indah, yaitu ‘kakak-kakakan’ Aldo di sekolah. Shinta yang sejak pacaran menjadi malu jika bertemu Aldo akhirnya mulai tidak malu lagi setelah banyak orang mengetahui bahwa mereka kini berpacaran.

Ya udah, dari situ tu diheboh-hebohin gitu, “Eh tau nggak sih, Shinta jadian sama Aldo” jadi ya udah deh pada nanyain, kalo ketemu di kantin, “eh jadian ya?” gitu.. abis itu ya udah jadi semenjak itu aku nggak malu lagi.

Setelah hampir 3 bulan berpacaran, Shinta dan Aldo putus. Awalnya Shinta melontarkan kata putus karena sedang marah, padahal Aldo tidak mau. Tapi

ketika Shinta sudah tidak marah dan ia menanyakan lagi tentang status mereka pada Aldo, Aldo justru setuju untuk putus. Shinta sebenarnya merasa kecewa, tapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka putus tanggal 15 Januari 2009.

Nah tadinya Aldonya ga mau. Tapi abis itu aku udah reda, aku tanya lagi ke Aldo, "Jadi beneran kita putus?" nah taunya Aldo bilang "Ya udah kita putus" gitu! Aku tu yang "yaaahh..." senjata makan tuan gitu...

Tidak lama setelah itu, yaitu pada tanggal 2 Februari 2009, Shinta mulai pacaran dengan Iqbal. Ia berpikir bahwa tidak ada salahnya mencoba pacaran dengan Iqbal karena mereka sudah cukup lama dekat. Selain itu, teman-teman Shinta juga membujuknya pacaran dengan Iqbal untuk membuat Aldo cemburu.

"ya udah Shin, terima aja, terima aja." Ya udah "sekalian manas-manasin Aldo." Banyak yang bilang gitu. Ya udah akhirnya jadian gitu. Aku juga mikir ya udahlah nggak ada salahnya nyoba. Lagian kan juga ini dari dulu, banyak yang minta gitu..

Tapi setelah berpacaran Shinta merasa bahwa Iqbal lebih cocok sebagai teman. Salah satu hal yang membuat Shinta mulai meragukan masa depannya bersama Iqbal adalah karena ia merasa Iqbal manja.

waktu Iqbal jadi temen kayaknya lebih bebas...lebih gimana ya..kayaknya ngomong apa-apa tu lebih nyambung..nah ini tu yang pas udah jadian kayaknya gimana ya, nggak cocok aja...dia beda, beda banget, nggak kayak Aldo. Kalo dia, kayaknya dia yang manja ke aku, bukan aku yang manja.

dia sendirian di rumah, abis itu nggak ada makanan, abis itu dia "huhu" gitu terus aku bilang "ya udah cari makanan dong" terus dia bilang "ah ga berani, males" gitu! Aku yang...ih males banget sih! Setidaknya usaha gitu.. makan aja...aku tu yang sampe mikir yang entar gimana kalo hidup sama aku terus misalnya entar...aku mikirnya tu sampe situ...

Selain itu, Kak Indah mengatakan bahwa Iqbal punya banyak mantan dan ia sering memutuskan hubungan dengan pacar-pacarnya karena sebenarnya ia masih menyayangi salah satu mantannya, Pipit. Shinta merasa takut akan dicampakkan juga. Selama Shinta pacaran dengan Iqbal juga banyak teman-temannya yang mempertanyakan keputusan tersebut karena merasa Aldo lebih menarik secara fisik. Suatu hari Shinta dan Iqbal bertengkar, Iqbal membandingkan Shinta dengan Pipit sehingga Shinta merasa sangat kesal. Akhirnya mereka putus setelah

satu minggu. Selama 1 minggu berpacaran itu, perilaku pacaran Shinta dan Iqbal baru sampai duduk berdua berjauh-jauhan.

Keesokan harinya, Aldo 'menembak' Shinta lagi dan Shinta langsung menerimanya. Pertimbangan Shinta untuk kembali menerima Aldo adalah karena banyak teman yang meminta mereka kembali berpacaran.

ya soalnya temen-temen juga pada bilang...kayak ngerequest, "Shin, mendingan lu ama Aldo, Shin..balikan lagi kek."

Terus pokoknya banyak yang ngomong gitu. Kalo ketemu juga nanya "Shin, sekarang ama siapa Shin?" "belum, masih sendiri." "Balikan dong sama Aldo." Banyak yang bilang gitu.

Shinta mengatakan bahwa hal-hal yang ia sukai dari Aldo adalah ia biasanya menuruti nasihat Shinta, tidak membosankan, dan suka memberi hadiah. Ia juga menilai Aldo sangat baik dan perhatian pada dirinya. Aldo suka membela Shinta jika ia sedang bermasalah dengan seseorang.

Dia..orangnya baik..baik banget..terus yang suka...suka...gimana ya? Jadi kemaren, aku sempet ini...sempet gak enak gitu sama Safira...Safira kan masih tu ama Ryan, jadi langsung si Aldo ngomong ama Ryan...si Aldo bilang "Eh yan, bilangin ke cewek lo jangan kasar ngomong sama Shinta" gitu... "Bilangin kalo ga suka jangan ngebentak Shinta, jangan bikin Shinta nangis" gitu.

Selain itu, Aldo dapat membangkitkan kepercayaan diri Shinta.

Kayak aku suka dikatain pendek gitu kan... terus dia suka yang "Yaelah, aku juga pendek kali" gitu "kita kan sama tingginya! Udah, kamu tu pendek soalnya aku juga pendek.. jadi sengaja biar kita cocok" gitu. terus dia bilang "Ya udah ngapain sih didengerin! Si Aryo sendiri juga pendek!" ya udah sih gitu, suka nenangin aja.

Aldo juga mau mendahulukan Shinta dibandingkan dirinya sendiri.

jadi sih aku seneng aja kalo dia...dia bela-belain gitu cari catetan temennya padahal dia sendiri belum selese...

Selain itu Aldo juga tidak suka tebar pesona pada perempuan lain dan bahkan merasa risih jika diperhatikan orang yang bukan pacarnya sendiri.

si Aldo tu kalo misalnya punya cewek, dia risih kalo diperhatiin cewek lain, jadi dia maunya cuman sama ceweknya doang. Itu sih enaknye kalo pacaran sama Aldo.

Aldo juga tidak pernah meminta Shinta untuk melakukan hal yang membuat Shinta merasa tidak nyaman. Aldo hanya meminta ciuman di pipi yang menurut Shinta tidak apa-apa untuk dilakukan.

dia nggak minta ini itu, nggak minta macem-macem...

nggak yang kayak minta ciuman gitu, paling cuma minta cium pipi

Sedangkan yang tidak disukai Shinta dari Aldo adalah kadang-kadang Aldo suka mencari-cari kesalahan Shinta dan tidak melihat kesalahannya sendiri. Selain itu Aldo sering bercanda atau membuat lelucon yang Shinta kaget.

Dia suka..kalo..kalo misalnya kalo kadang-kadang kalo yang adu bacot itu dia suka nyari kesalahan aku, nah nyari kesalahan aku tapi dia nggak ngaca diri sendiri!

Terus dia juga suka ngagetin yang “Eh Shinta, gua mau putus sama lu!” suka gitu.. terus yang “Hah? Kenapa emang” gitu. “Gua udah males sama lu” gitu. Terus kan, “Emang gua kenapa?” “lu udah beda tau nggak sih dari yang kemarin.” Dia tu suka yang..kalo sms suka marah-marah gitu, kadang-kadang kalo bercanda gitu dia marah-marah terus putus tadi, terus dia bilang “Enggak deng, bercanda” gitu...

Konflik-konflik yang dialami oleh Shinta dan Aldo biasanya disebabkan kecemburuan. Terkadang Aldo cemburu pada para laki-laki yang dekat dengan Shinta dan tampaknya menyukai Shinta. Demikian pula sebaliknya, Shinta pun kadang cemburu jika Aldo terlalu akrab dengan perempuan lain. Selain itu, kadang-kadang mereka juga cemburu jika pasangannya dianggap lebih mementingkan teman daripada mereka. Mereka juga biasanya bertengkar karena Aldo merasa kurang mendapat perhatian dari Shinta. Ketika sedang marah, Aldo biasanya menunjukkan dengan marah-marah (berkata kasar), sedangkan Shinta mengatakan bahwa ia cenderung menyindir.

kalo ga cemburu, gara-gara aku suka lama bales smsnya..

aku sih jarang kalo misalnya bilang “Ngapain sih si ini deketin kamu? Pokoknya jangan deketin lagi” aku sih jarang ngomong kayak gitu, paling cuma nyindir-nyindir aja..suka yang “aduuuh...” kayak yang kakak-kakak Kak Clara itu, aku suka

bilang “aduh adekku yang kusayang..” aku gituin terus dia yan “apaan sih” nah terus kalo udah aku sindir sih dia yang langsung jaga jarak gitu...

Shinta mengatakan bahwa meskipun awalnya ia hanya coba-coba berpacaran dengan Aldo, namun semakin lama ia makin merasa bahwa ia ingin menjalani hubungan ini dengan serius. Sekarang ia percaya dengan hal-hal yang dikatakan Aldo dan tidak mengejeknya. Ia juga membayangkan jika nanti mereka telah menikah. Selain itu, ia juga memiliki harapan untuk diperkenalkan pada orang tua Aldo supaya hubungan mereka direstui dan tidak perlu disembunyikan lagi.

Ya serius aja, lebih kayak bener-bener..kayak percaya gitu sama dia, kayak kalo misalnya dia abis ngomong gini, ga curiga..jadi kalo dulu kan kalo aku nggak serius kan aku suka ngeledak-ngeledak, kalo dia bilang begini, aku suka bilang “iya apa? Bener ya bener? Sumpah lo sumpah?” kalo sekarang lebih serius, kalo dia udah ngomong gini, aku percaya...gitu...

4.2.2.5. Konsep Pacaran

Saat masih SD, Shinta menganggap bahwa berpacaran seperti memiliki suami tapi tanpa surat-surat dan tidak tinggal serumah. Ia berpikir demikian karena teman-temannya yang memiliki pacar selalu ditemani pacar mereka ke mana-mana, jadi seperti ada yang melindungi.

yaaa aku sih ga tau juga, tapi ngeliat temen-temen aku, waktu itu dia ke kantin sama cowoknya, kemana-mana sama cowoknya, pokoknya suka lengket banget sama cowoknya, apalagi dia sekelas gitu sama cowoknya, jadi duduk sampe berdua terus aku yang ngeliat “ih enak banget kali ya” jadi punya...kemana-mana sama cowoknya kemana-mana sama cowoknya jadi kayak ada yang ngelindungin..hahaha

Sekarang, ia menganggap pacaran sebagai latihan untuk masa depan, agar terlatih menjaga komitmen sejak dini. Menurut Shinta, karakteristik hubungan pacaran adalah saling menyayangi, saling menerima, dan saling menghormati.

yaaa..saling menyayangi gitu..saling menyayangi terus saling menerima, saling menerima jadi kalo misalnya aku ada kurang apa gitu, ya terima, kalo ga ya cari cewek lain aja! Hehehe...abis itu, ya saling menghormati aja kali ya, jangan minta yang gitu-gitu, hormatin ceweknya...gitu sih...

Hal-hal tersebut menurutnya juga ada dalam hubungan pertemanan. Hal yang membedakan pacaran dari pertemanan adalah adanya kemesraan dan adanya komunikasi yang lebih sering.

yang gimana ya..agak mesra-mesra gitu...terus kalo kayak sama temen-temen cowok, temen biasa, kan kalo smsan seadanya aja, ada apa kayak gitu-gitu...

kalo pacar misalnya aku ga sms suka nyariin..kalo temen-temen biasa kayaknya jarang nanyain gitu...

Selain itu, menurut Shinta, pacaran juga berbeda dari HTS karena dalam pacaran juga harus ada status yang didapat dari 'penembakan'. Ia memutuskan seseorang adalah pacarnya jika sudah terjadi 'penembakan' dan ia sudah menerimanya.

HTS, itu kayak...kayak pacaran tapi nggak pernah..nggak ada yang nembak, temenan tapi terlalu dekat.

Shinta mengatakan bahwa meskipun awalnya ia hanya coba-coba berpacaran dengan Aldo, namun semakin lama ia makin merasa bahwa ia ingin menjalani hubungan ini dengan serius. Ia juga membayangkan jika nanti mereka telah menikah. Selain itu, ia juga memiliki harapan untuk diperkenalkan pada orang tua Aldo supaya hubungan mereka direstui dan tidak perlu disembunyikan lagi.

pertama sih enggak, tapi ke sini-sininya sih kayaknya serius.

Ya serius aja, lebih kayak bener-bener..kayak percaya gitu sama dia, kayak kalo misalnya dia abis ngomong gini, ga curiga..jadi kalo dulu kan kalo aku nggak serius kan aku suka ngeledak-ngeledak, kalo dia bilang begini, aku suka bilang "iya apa? Bener ya bener? Sumpah lo sumpah?" kalo sekarang lebih serius, kalo dia udah ngomong gini, aku percaya...gitu...

Shinta menganggap bahwa saat yang tepat bagi seseorang untuk berpacaran adalah saat ia sudah remaja, tepatnya saat kelas 2 SMP.

kalo udah remaja kali ya..soalnya gimana ya..kalo udah remaja udah nggak terlalu mikirin main, jadi kalo...kan kebanyakan remaja tu kayak "ah gua kan udah gede, udah nggak jaman deh..jamannya kalo remaja sekarang tu pacaran." Kayak gitu...

*kelas 1 SMP kan mungkin pikirannya masih agak ke kelas 6..
kalo kelas 2 mungkin pikirannya udah kayak..pengen nurut ke kelas 3 aja...nurutin anak-anak kelas 3 gitu..
kalo kelas 3 kan mikirnya ke...gimana ya.. lebih mikir ngumpul sama temen-temen, terus juga pacaran...*

Pacaran yang dianggap ideal oleh Shinta adalah pacaran yang wajar, yaitu yang hanya berjalan berdua atau ngobrol, seperti yang ia lakukan.

ya kayak..paling cuman suka jalan berdua, suka jalan bareng..kalo ga suka..ya apa.. kayak aku aja, ngobrol-ngobrol...

Menurut Shinta, perilaku pacaran remaja sekarang bervariasi, tergantung pada tiap individu. Ada yang masih dalam batas kewajaran, seperti ia dan teman-temannya, namun ia merasa bahwa kebanyakan remaja sekarang sudah berciuman dan bahkan meraba/diraba bagian pribadi seperti payudara. Ada juga yang sampai melakukan hubungan seksual dan hamil. Menurutnya, melakukan hal-hal ini sangat tidak baik, karena semakin lama dan semakin bertambah usia, maka perilakunya akan semakin parah.

*Tergantung remajanya sih yang mana...
ada yang cerita tentang...pacarannya tu yang udah kelewat batas..yang sampe yang ciuman..terus juga yang sampe kayak diraba-raba gitu...badannya suka digerayangin gitu...grepe..ya gitu..pacaran remaja sekarang tu kebanyakan yang grepe, terus yang ciuman gitu...*

Shinta mengatakan bahwa untuk saat ini ia tidak mau berciuman karena merasa masih kecil. Ia juga takut dirugikan jika sudah berciuman dan ternyata putus dengan pacarnya itu. Tapi ia mengatakan bahwa jika sudah SMA tampaknya wajar untuk berciuman sehingga mungkin ia akan berani melakukannya. Ia bisa berpendapat begitu karena mendengar obrolan alumni-alumni SMP-nya yang sudah duduk di bangku SMA tentang pengalaman mereka berciuman dengan mantan-mantan pacar mereka.

Berarti kalo misalnya...kalo anak SMA itu...kakak itu aja... berarti setiap pacaran, berarti dia ciuman dong? Abis itu..mm.. yang dia bisa enteng banget ngomong begitu, berarti...ya udah aku ambil kesimpulan kalo ciuman buat SMA nggak begitu...nggak begitu dipikirin...hehe..gitu...

kalo SMA sih, mungkin ruginya kalo sampe yang...yang...yang sampe yang di...yang sampe di...pokoknya kalo sampe yang diraba-raba, itu tuh rugi... tapi kalo ciuman kayaknya...kalo SMA udah nggak rugi lagi...

Selain itu, Shinta belum mau berciuman karena ini adalah pertama kalinya ia berpacaran dan usia hubungan mereka belum terlalu lama. Ia menyatakan bahwa faktor lamanya berhubungan dan adanya rasa sayang lebih menentukan apakah ia mau berciuman atau tidak dengan pacarnya. Meskipun masih SMP, tapi jika benar-benar yakin bahwa pacarnya menyayanginya maka tidak apa-apa untuk berciuman. Sebaliknya, setelah SMA pun ia tetap tidak mau berciuman dengan seseorang jika ia tidak yakin orang itu menyayanginya.

mungkin gara-gara aku baru pertama kalinya pacaran dan juga baru-baru ini...mungkin kalo misalnya udah 2 tahun, 3 tahun gitu, cowknya udah lama, baru mungkin boleh...

ya kalo yakin, yakin dia benar-bener sayang sih gapapa.

Shinta mengaku bahwa teman-teman dapat mempengaruhi perilakunya dalam berpacaran. Ia mengatakan bahwa jika teman-temannya melakukan ciuman, meraba/diraba bagian pribadi atau berhubungan seksual, mungkin saat ini ia sendiri juga sudah melakukan hal-hal itu seperti teman-temannya tersebut.

iya, makanya aku kayak gini..hehehe kalo temen-temen aku kayak gitu mungkin aku gitu kali...

4.2.2.6. Perilaku Pacaran

Perilaku pacaran yang ditampilkan Shinta dan Aldo pada awalnya adalah smsan, berdiri berduaan, mengobrol, saling mengatai/berbantah, dan belajar berdua.

ya paling berdiri berduaan, gitu doang, ngobrol-ngobrol, abis itu bawa buku, belajar berdua... "ini jawabannya apa?" gitu...masih yang... "Idih masa jawabannya ini sih.. ah jangan kayak gitu deh lu" yang masih kata-kataan juga..

aku suka adu bacot sama dia, jadi seru-seru gimana gitu..

Setelah beberapa minggu mereka mulai berani berpegangan tangan. Awalnya mereka berpegangan tangan karena dipaksa teman-teman mereka. Sejak

saat itu mereka tidak canggung lagi untuk berpegangan tangan, tapi Shinta mengatakan bahwa mereka tetap tidak sering berpegangan tangan.

dikatain sama temen-temen...teman-temen kalo ngeliat kita duduk berdua, itu kayak musuhan, bukan kayak pacaran...abis itu, ya udah dikatain gitu, dibilang "Eh lo berdua tu pacaran atau musuhan sih? Kok nggak pegangan tangan! Coba pegangan tangan!" gitu.

"Udah jangan dilepas! Sampe bel istirahat jangan dilepas!" terus kan "ih ngapain?" "udah pokoknya jangan dilepas! Liat aja lu Do, abis lu sama gua!" dia yang diancem-ancem gitu

abis itu ya udah beberapa minggu yang katanya udah berani pegangan tangan

Shinta mengatakan bahwa ia merasa senang saat bergandengan tangan karena ia merasa bahwa Aldo bangga berpacaran dengannya.

yaa seneng...jadi rasanya kayak...kayak gimana ya? Kayak dia bangga...bangga pacaran sama aku gitu

terus aku yang aaaa gimana ya...jadi cewek-cewek itu juga yang ngeliatin gitu, terus aku tu ngerasa kayak Aldo bikin ngiri cewek-cewek itu

Perilaku pacaran lain yang mereka tampilkan yaitu berfoto berdua. Shinta juga pernah mencium pipi Aldo satu kali. Shinta merasa senang karena melihat Aldo yang kegirangan setelah pipinya dicium.

eee...seneng sih, seneng,,jadi kayak gimana ya...dia juga yang..seneng banget, terus aku jadi yang seneng juga ngeliatnya...dicium pipi aja dia udah yang girang banget...jadi yaa...seneng....

Selain itu mereka juga pernah berpelukan. Saat berpelukan Shinta merasa agak risih tapi lebih banyak merasakan senang.

perasaannya sih risih, risih juga, tapi kebanyakan seneng

tapi itu sih pelukannya sambil duduk, jadi nggak begitu nempel kayak di sinetron-sinetron...

Shinta dan Aldo belum pernah berjalan-jalan berdua karena orang tua Shinta mengharuskan Shinta dijemput oleh Aldo jika ingin pergi bersama, tapi Aldo tidak bisa menjemput karena jika ia menjemput, hubungannya dengan Shinta dapat diketahui orang tuanya.

ya mami sih boleh-boleh aja, cuman ya itu..kalo mau, jemput ke sini jadi ketemu mami.

dianterin supir, tapi ya itu, dia kan kalo ketahuan mama papanya kan dimarahin, jadi ya gitu...

Sejak jadian, Shinta mengaku cukup sering menghabiskan waktu bersama Aldo. Setiap istirahat dan pada saat pulang sekolah Aldo selalu ke kelasnya. Shinta merasa meski sudah memiliki pacar ia tetap dapat membagi waktu sehingga tetap ada saat-saat yang ia habiskan bersama teman-temannya. Selain itu, Aldo juga tidak keberatan bergabung dengan teman-teman Shinta.

dia kan yang dateng ke kelas aku, tiap hari kan ada 2 istirahat tu, nah itu dia duaduanya tetep dateng, terus pas pulang juga dia ke kelas aku juga.

tapi kalo sama teman-temen sih pulang bareng sama temen-temen terus kayak kemaren tu pergi atletik sama temen-temen juga.. gitu.. jadi ya gimana ya..kalo sama temen-temen ya bisalah dibagi. Terus Aldonya juga dia yang pacaran mau sama temen-temen juga gak papa...

Shinta mengatakan bahwa hingga saat ini ia merasa nyaman dengan semua perilaku pacarannya bersama Aldo.

4.2.2.7. Penghayatan Positif-Negatif Terkait Pacaran

Shinta menghayati hal-hal positif dan juga negatif dari hubungan pacarannya. Saat bersama Aldo, Shinta merasa senang karena menurutnya orang-orang tersenyum senang melihat mereka. Selain itu ia merasa senang karena dipuji oleh orang-orang yang melihat. Namun ada juga perasaan malu ketika dilihat orang-orang.

Menurut Shinta, dengan adanya pengalaman berpacaran, ia mendapat pelajaran untuk hubungan-hubungan pacaran selanjutnya. Selain itu, hubungan pacaran juga membuatnya menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Pacaran juga membuatnya lebih bisa mengerti dan berpikir positif tentang seseorang. Selain itu, pacaran membuat Shinta memiliki lebih banyak teman karena ia jadi berteman juga dengan teman-teman pacarnya.

kalo keuntungan sih jadi...lebih gimana ya...kalo untuk pacaran-pacaran yang selanjutnya bisa kayak jadi pelajaran gitu, jadi kalo misalnya gagal, ada permasalahan apa permasalahan apa di pacaran yang pertama, di pacaran kedua nggak terlalu canggung lagi. Nggak canggung mesti ngapain mesti ngapain...

terus juga kalo pacaran ini kan misalnya dikasih apa gitu kan, disimpen gitu..jadi punya tanggung jawab gitu... kalo kelas 1 SMP, kalo dikasih sama mami suka “ah bodo amat! Ah bodo amat! Paling entar dibeliin lagi” gitu... nah kalo ini enggak..pas pacaran jadi mikir “Ah entar kalo dikasih abis itu ilang, entar ga dikasih lagi..entar dia mikirnya gini gini..” gitu..ya gitu sih..

aku jadi bisa ngertiin orang “kalo misalnya dia begini begini, mungkin karena dia begini..” jadi bisa lebih mikir positif dulu...daripada negatifnya dulu...terus keuntungannya pacaran juga nambah-nambah temen..jadi kita yang selama ini ga pernah dekat sama temen-temennya sekarang jadi dekat karena kita pacaran sama temennya itu...

Sedangkan hal negatif terkait dengan hubungan pacaran adalah berkurangnya waktu belajar dan terganggunya konsentrasi akibat berpacaran.

kalo kerugiannya, yaa mungkin kayak...tergantung juga...tergantung cowoknya sih..kalo cowonya asik diajak belajar, jadi ga terlalu kebuang waktu belajarnya.. kalo cowonya ga suka belajar kan suka ganggu-ganggu gitu kan kalo lagi belajar, suka sms-sms, itu sih ruginya...jadi waktu belajar jadi berkurang gitu..

4.2.2.8. Tanggapan Keluarga dan Significant Others Terhadap Hubungan Pacaran

Sejak Shinta dan Aldo sedang dalam masa pendekatan, ibu Shinta sudah mengetahuinya. Kemudian ia sering menggoda Shinta.

jadi waktu yang pdkt sama Aldo, mami suka yang ngata-ngatain gitu, kayak “Ah males ni dekat-deketan sama orang yang lagi kasmaran”

Orang tua Shinta mengetahui hubungannya dengan Aldo. Sejak awal berpacaran, Shinta langsung memberi tahu ibunya karena ibunya membolehkan ia pacaran asal ia bercerita jujur pada ibunya dan pelajarannya tidak sampai terganggu. Selain itu orang tuanya juga berpesan agar dalam berpacaran jangan sampai melebihi batas kewajaran.

“ya udah asalkan ga ganggu pelajaran.” Begitu sih.

Soalnya mami yang ngebolehin soalnya aku cerita. Jadi boleh pacaran, tapi jujur sama mami, cerita apa-apa aja, terus juga nggak yang melebihi...batas kewajaran gitu..

kan kayak anak SMA yang udah ciuman (menyebut kata ciuman dengan suara kecil) gitu-gitu, pokoknya udah terlalu deket, yang nggak... gimana ya pokoknya yang..nggak enak...kalo anak kecil yang ngelakuin nggak enak kayaknya...

Ibu Shinta juga menasehatinya agar tidak terlalu sayang pada pacarnya. Menurut Shinta, hal itu mungkin supaya ia tidak mau menuruti jika Aldo meminta untuk melakukan hal yang di luar batas kewajaran. Ayah Shinta juga menasihatinya hal yang serupa.

pernah sih, papi pernah bilang kayak gitu.. papi tu bilang "kamu tu jangan mau kalo di...kalo misalnya diminta apa-apa sama cowok kamu"

terus papi tu yang suka bilang "jangan jadi cewek gampang."

Meskipun Shinta menceritakan hubungan pacarannya dengan Aldo, ia tidak menceritakan perilaku pacarannya seperti foto bersama, bergandengan tangan, atau cium pipi karena biasanya ibunya akan menyindir dirinya.

mami sih ngomonginnya yang nyindir-nyindir gitu, nggak yang langsung tapi nyindir..

Soalnya kemaren kan aku foto, foto berdua gitu sama Aldo, soalnya buat...soalnya requestan juga dari temen-temen aku. Temen-temen aku bilang "foto dong berdua dimasukin facebook" gitu. Abis itu ya udah pas foto terus ditaro di sini (mengangkat handphone) kan resolusinya terlalu gede, jadi aku kecilin dulu resolusinya, abis itu aku edit di hape mami, mami ngeliat, terus kata mami, "Dih! Anak SMP udah berani foto berdua.." aku yang "yaelah Mi, itu kan juga difotoin Mi. Itu kan juga fotonya nggak yang parah, Mi, nggak yang foto syur kayak Jupe..." terus abis itu "ih! Anak SMP udah begini" abis itu "ya ampun Mi..iya nggak lagi, nggak lagi.."

kalo pegangan tangan aja sih...aku nggak cerita juga sih ke mami, aku takut..hehehe...

Shinta juga tidak bercerita pada orang tuanya jika sedang bertengkar dengan Aldo karena khawatir orang tuanya memarahi Aldo.

mami suka ngancem aja...jadi kalo misalnya...mami ga suka kan kalo aku dikasarin gitu, jadi ya "udah liat aja kalo dia marah-marah, entar mami yang marahin balik!" gitu..

Sejak awal orang tua Shinta sudah mengingatkan bahwa ia boleh berpacaran asal pelajarannya tidak terganggu, jadi terkadang ia ditegur jika tidak belajar atau melakukan hal-hal yang seharusnya ia lakukan karena keasyikan mengobrol dengan Aldo.

papi sih..ya paling kalo misalnya aku..kaya lupa mandi, keasikan sms papi suka bilang “smsan mulu! Pacaran..” gitu.

“Kamu tu udah kelas 2, kalo entar ga naik kelas 3 gimana? Pacaran mulu pikirannya” gitu... “ya kalo misalnya bisa kamu pacaran tapi nilai tetep bisa bagus ya gapapa, tapi kalo pacaran terus nilainya nurun gimana?” gitu...

Orang tua Aldo tidak setuju jika Aldo sudah berpacaran, karena itu Aldo tidak memberitahukan pada mereka bahwa ia sudah berpacaran dengan Shinta. Aldo mengatakan pada Shinta bahwa jika hubungan mereka sudah berjalan selama 1 tahun maka ia akan memberitahu orang tuanya.

ya dia kan anak ketiga, terus kakak-kakaknya juga pacaran, jadi dia doang kayaknya yang bisa diandelin. Aldo ini kan orangnya pinter, terus juga berbakat gitu, jadi kalo misalnya voli bisa, basket bisa, badminton bisa. Jadi bapak ibunya ya nggak mau dia terganggu karena dia pacaran.

Sejak awal Shinta dan Aldo mulai dekat, teman-teman Shinta juga mendukung jika ia berpacaran dengan Aldo.

Kayak saran-saran gitu..kayak “Shin, mendingan lu jadian ama Aldo aja”

Menurut Shinta, setelah ia berpacaran dengan Aldo, orang-orang tersenyum senang melihat mereka. Selain itu orang-orang yang melihat mereka biasanya berkomentar bahwa mereka mirip.

Seneng sih, abisnya..ya seneng aja..soalnya orang-orang tu ngeliatnya yang senyum-senyum..orang ngeliatnya kan seneng. Terus juga misalnya abis ketemu ama Aldo gitu temen-temen kelas aku tu suka bilang “Lu mirip deh sama Aldo, mirip deh sama Aldo, serasi berdua” gitu. Abis itu “Iya? Heee...” abis itu kalo abis dipuji-puji gitu jadi gimana ya, seneng aja kalo lagi berdua sama Aldo...kadang-kadang sih malu kalo diliat gitu...malu kalo diliatin...tapi seneng aja...

Terus empok itu juga bilang “Shin, lo tu mirip tau ama si Aldo..putihnya sama, pendeknya sama, sama-sama kecil, sama-sama keliatan muda.”

Ketika Shinta dan Aldo putus, sebagian teman-teman Shinta menyarankannya berpacaran dengan Iqbal untuk membuat Aldo cemburu.

“ya udah Shin, terima aja, terima aja.” Ya udah “sekalian manas-manasin Aldo.” Banyak yang bilang gitu

Namun ada juga teman-teman yang tidak setuju jika Shinta berpacaran dengan Iqbal.

“Kenapa sih? Kenapa ama Iqbal, Shin? Jelas-jelas Aldo lebih ganteng! Aldo tu putih, mulus lagi!”

Setelah Shinta putus dari Iqbal, banyak teman-teman yang mengusulkan agar ia dan Aldo kembali berpacaran.

ya soalnya temen-temen juga pada bilang...kayak ngerequest, “Shin, mendingan lu ama Aldo, Shin..balikan lagi kek.”

terus yang “Aldo tembak Shinta lagi dong”...

Kalo ketemu juga nanya “Shin, sekarang ama siapa Shin?” “belum, masih sendiri.” “Balikan dong sama Aldo.” Banyak yang bilang gitu.

Jika Shinta sedang bertengkar dengan Aldo, teman-temannya biasanya menanyakan pada Aldo dan berusaha mendamaikan mereka.

4.2.3. Subjek Kiki

4.2.3.1. Hasil Observasi

Kiki berkulit sawo matang, tinggi sekitar 160 cm. Saat diwawancarai, Kiki memakai topi hitam, kaos berwarna krem dengan celana panjang jeans. Ia memakai beberapa gelang plastik di tangan kanannya. Sebelum wawancara dimulai, Kiki mengalami kesulitan untuk diwawancarai sehingga ia memanggil teman-temannya untuk meminta contoh dari mereka. Selama wawancara, Kiki tampak agak kesulitan untuk memberi jawaban yang lengkap, ia biasanya hanya menjawab dengan cukup singkat. Selain itu, Kiki juga tampak malu-malu ketika menceritakan pengalamannya seksualnya dalam berpacaran. Ia sering menampilkan tawa yang tertahan dan menunduk jika ditanya tentang pengalamannya

berciuman. Wawancara dilakukan di ruang tamu tante peneliti ketika tidak ada orang lain di rumah. Ruangan itu berukuran sekitar 2,5 x 4 meter.

4.2.3.2. Gambaran Umum

Kiki adalah remaja laki-laki berusia 15 tahun. Ia tinggal bersama kedua orang tua dan seorang kakak lelaki yang berusia 18 tahun. Mereka tinggal di daerah Ciputat. Ayah Kiki adalah seorang kuli bangunan yang bekerja hanya jika ada panggilan. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Kiki mengaku kurang akrab dengan keluarganya.

Kiki biasanya menghabiskan hari-harinya bersama teman-teman. Ia memiliki dua orang teman akrab yaitu Doni dan Jimmy. Ia juga memiliki teman-teman akrab dari *band*-nya dan teman-teman yang rumahnya berdekatan dengannya. Kiki biasa menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari sore hingga malam atau bahkan pukul 02.00 dini hari. Waktu yang ia habiskan di rumah setiap harinya sangatlah sedikit karena pada pukul 07.00 ia sudah mulai bersekolah.

Kiki pernah dikeluarkan dari sekolah, yaitu saat kelas 2 SMP, awal semester kedua. Teman-teman Kiki minum minuman keras dan akhirnya Kiki juga ikut dikeluarkan. Akhirnya Kiki pindah ke sekolahnya yang sekarang ini.

Kiki mengaku bahwa ia adalah seorang anak yang pemalu jika berhadapan dengan orang yang baru dikenal. Ia juga sering merasa malu jika berhadapan dengan perempuan. Teman-teman Kiki juga mendukung pernyataan tersebut. Saat ini, Kiki sudah pernah berpacaran sebanyak tiga kali. Pengalaman berpacarannya dimulai sejak ia kelas 3 SMP.

4.2.3.3. Gambaran Konteks Keluarga dan Lingkungan Terdekat

Hubungan Kiki dengan orang tuanya kurang akrab. Ia menilai kedua orang tuanya terlalu cuek padanya dan hanya memerhatikan kakaknya saja.

terlalu cuek sih orang tuanya!

Kalo abang aku sih diperhatiin banget, cuman kalo aku kayaknya gimana..

ya gitu, misalnya..gimana sih..soal makan-makanan, abang aku yang dipentingin...

Padahal...saya adeknya, malah digituin...

Hal ini menurut Kiki disebabkan karena kakaknya memiliki masalah dalam berhubungan dengan orang lain. Kakak Kiki terlalu pemalu dan juga takut pada guru, sehingga pada saat kelas 3 SD ia berhenti sekolah. Sejak itu kakak Kiki tidak bersekolah lagi. Ia pun sehari-hari tidak pernah main ke luar rumah.

ya kasian kali sama dia, gimana sih...pertama dia kecil berenti kelas 3 SD. Ya gitu, jadi dia diperhatiin terus sama orang tua.

pokoknya kalo dia mau kemana-mana gitu ga boleh. Kalo aku mah gapapa, kalo dia nggak boleh. Jadi dia nggak pernah keluar, nggak pernah main-main gini...

Kiki mengatakan bahwa hubungannya dengan kakaknya tidaklah akrab. Menurutnya, mereka tidak pernah mengobrol dan bahkan tidak pernah duduk bersama. Ia mengaku bahwa hubungannya dengan kakaknya tidak seperti kakak beradik. Kiki mengaku bahwa ia kesal pada kakaknya karena terlalu manja dan semua keinginannya harus dituruti. Tapi Kiki mengatakan bahwa ia tidak bisa kesal pada orang tuanya.

ya kesal sih sama kakak...

manja! Jadi dia kalo minta apa-apa mesti diturutin, Kak.

di rumah juga nggak pernah bareng duduk-duduk gitu nggak pernah. Nggak akrab sih sama dia. Kayak bukan adek-abang aja gitu.

Kiki mengatakan bahwa ia tidak pernah bercerita pada keluarganya tentang apa pun yang terjadi dalam hidupnya, baik mengenai sekolah, teman, terlebih lagi pacar.

kalo ma orang tua sih nggak pernah sih, paling sama temen kalo kenapa-kenapa aku cerita...gitu, Kak.

Kiki biasanya menceritakan masalah-masalahnya pada teman-temannya. Ia memiliki dua orang teman akrab yaitu Doni dan Jimmy. Mereka bertiga tergabung

dalam satu *band*. Kiki juga merasa akrab dengan teman-teman satu *band*-nya tersebut.

ya kalo yang dekat, kemaren itu...temen satu band.

semua kemaren...paling satu band ada berapa orang..paling berapa...8 kali...

temen-temen band ya ngomongin band...

Selain teman-temannya dalam satu *band*, Kiki juga berteman dengan tetangga-tetangganya. Kiki menyatakan bahwa kegiatannya bersama dengan tetangga-tetangganya ini adalah berjalan-jalan ke sebuah kompleks perumahan di daerah Pamulang. Alasan mereka suka jalan-jalan ke tempat itu adalah karena di sana mereka bisa melihat banyak perempuan yang sedang berjalan-jalan.

ngomonginnya gitu? Haha ngomongin apa, paling jalan-jalan ke Villa Dago gitu.

hahaha banyak ceweknya, Kak...

Kiki dan teman-temannya biasanya saling bercerita mengenai perilaku pacaran mereka dengan pacarnya masing-masing. Sebelum memiliki pengalaman berpacaran, Kiki sering merasa iri jika mendengarkan pembicaraan teman-temannya. Teman-teman Kiki juga mendorongnya untuk segera memiliki pacar. Biasanya mereka mengejek Kiki yang belum pernah berpacaran. Hal itu membuat Kiki merasa sangat dilecehkan.

pasti omongan kayak gitu mulu...ceweknya..

“Ki, mana cewek lo?” aku dilecehin terus, mentang-mentang waktu itu aku ga punya cewek, jadi aku suruh pacaran.

Kiki mengatakan bahwa ia hanya mengetahui perilaku pacaran teman-temannya sampai berciuman. Ketika mereka sedang bercerita tentang pengalaman mereka berciuman, Kiki biasanya merasa ingin melakukannya juga.

iya paling cium-ciuman doang, gitu..

hahaha nggak tau dah...kalo lebih mah nggak bakal cerita dia..

hehehe ngerasa pengen...

Kiki mengaku bahwa ia dan teman-temannya terkadang menonton film porno yang beredar di *handphone*. Setelah menonton film tersebut, ia merasa ingin melakukannya juga.

hehe kadang-kadang, Kak, kadang-kadang...

hehe pengen kali, Kak...

4.2.3.4. Pengalaman Berpacaran

Kiki sudah pernah tiga kali berpacaran. Pertama kali Kiki berpacaran yaitu kelas 1 SMP. Pacar pertama Kiki bernama Ratna. Ia adalah mantan pacar dari saudara Kiki. Saudara Kiki itu sendiri yang memperkenalkannya pada Ratna. Kiki ‘menembak’ Ratna melalui *handphone*. Saat itu ia belum pernah bertemu Ratna. Kiki mengatakan bahwa salah satu alasannya berpacaran dengan Ratna adalah karena ia sering merasa dilecehkan oleh teman-temannya karena belum pernah berpacaran. Jika keadaannya tidak seperti itu ia mungkin tidak akan ‘menembak’ Ratna. Selain itu, Kiki juga sering melihat teman-temannya berpacaran dan ia jadi ingin berpacaran juga.

“Ki, mana cewek lo?” aku dilecehin terus, mentang-mentang waktu itu aku ga punya cewek, jadi aku suruh pacaran.

aku kan belum kenal sama dia, jadi itu dikasih nomer doang sama saudaraku...aku nembak di hape, terus pas ketemuannya aku belum kenal, baru kenalan, padahal udah nembak di hape...

Aku merasa dilecehin banget gitu. Jadi aku terpaksa nembak dia gitu.

Sebenarnya teman-teman Ratna tidak menyukai Kiki karena ada salah satu teman Kiki yang pernah menyakiti hati salah satu teman Ratna. Teman-teman Ratna juga pernah mengata-ngatai Kiki sehingga ia sempat salah paham pada Ratna. Tapi Ratna menjelaskan semuanya lalu mengatakan bahwa ia percaya pada Kiki dan mau menerimanya. Setelah bertemu Ratna, sebenarnya Kiki agak kecewa karena ia menganggap Ratna tidak cantik, tapi ia tetap melanjutkan karena sudah terlanjur.

jadi aku nelpon dia, terus aku dikata-katain “Jangan mau sama Kiki, dia orangnya gini gini...” kayak gitu..terus ya udah aku matiin. Eh dia sms langsung,

“itu bukan aku. Aku udah terlanjur sayang sama kamu” ya udah aku langsung diem lagi.

*saudara aku, bilang ceweknya cakep-cakep, taunya biasa aja..
dikerjain aku ama saudara aku..
Pas ketemuan “ah orangnya kayak gini” ya udah jalanin aja..*

Hubungan Kiki dan Ratna bertahan selama sekitar 3 bulan. Akhirnya mereka putus karena Ratna berselingkuh dengan saudara Kiki yang lain. Ketika Kiki meminta Ratna memilih antara dirinya dan saudaranya itu, Ratna lebih memilih laki-laki itu. Kiki merasa sangat sakit hati.

aku abis pulang ngebant ceritanya aku mau ke rumahnya dia. Di situ dia sama saudara aku. Terus temen aku bilang kalo dia pacaran. Aku nanya langsung sama saudara aku. Abis itu dia berantem, dia milih saudara aku.

Beberapa bulan kemudian, Kiki memiliki pacar baru bernama Vina. Ia dan Vina bersekolah di sekolah yang sama. Kiki menyukai Vina tapi awalnya ia takut berkenalan dengan Vina, namun akhirnya ia memberanikan diri. Ia kemudian meminta nomor telponnya. Setelah beberapa lama, Kiki mulai main ke rumah Vina. Kemudian setelah 2x jalan-jalan, Kiki ‘menembak’ Vina. Vina langsung menerima Kiki.

Jadi pertamanya aku malu-malu, takut, nggak tau dah kenapa. Ya lama-lama kenalan, terus aku pertama main ke rumahnya, cuman nggak nembak ke rumahnya juga. Ya biasalah pertama jalan-jalan biasa gitu. Mungkin pas udah berapa lama jalan...berapa kali ya? Mungkin 2x. 2x, aku langsung nembak dia.

Kiki sempat putus-sambung 1x dengan Vina. Vina cemburu karena Kiki mau diajak berkenalan dengan perempuan melalui sms, padahal Vina sendiri yang mengirim sms dan berpura-pura menjadi orang lain. Karena bertengkar terus, Kiki memutuskan hubungan. Tidak lama kemudian Vina minta baikan lagi dan Kiki menerimanya. Hubungan Kiki dan Vina bertahan lebih lama daripada hubungannya dengan Ratna, yaitu sejak awal kelas 2 semester 2 sampai hampir naik ke kelas 3. Baik orang tua Kiki maupun orang tua Vina tidak mengetahui jika anaknya berpacaran karena Kiki dan Vina tidak pernah menceritakannya pada mereka.

aku sih yang minta putus, jadi itu berantem terus tu, ya udah putus, eh nggak lama dia minta balikan...

Saat ini, Kiki sedang menjalin hubungan pacaran dengan Lita. Kiki sudah menyukai Lita sejak pertama kali melihatnya, tapi ia tidak tahu kenapa. Kebetulan salah satu teman Kiki mengenalnya, lalu ia mengenalkan Kiki pada Lita. Kiki langsung meminta nomor telpon Lita, kemudian mereka smsan. Setelah beberapa hari, ia 'menembak' Lita dan Lita langsung menerimanya. Saat wawancara dilakukan, mereka sudah berpacaran selama 4 hari.

Hal yang disukai Kiki dari Lita adalah wajahnya. Selain itu, Lita juga enak diajak ngobrol selama mereka smsan dan ia tidak sombong. Kiki juga menilai Lita sebagai perempuan yang baik, jujur dan setia. Sedangkan hal yang tidak disukainya dari Lita adalah ia pernah merokok. Kiki kemudian menasihati Lita dan akhirnya ia berhenti merokok.

kalo dia enak, Kak, kalo mau kenalan dia nyamperin gitu, mau, kalo temen-temennya kan pada belagu!

ya dia mau jujur...waktu aku tembak juga, ada yang cowok....aku sms dia, pura-pura kenalan, dia langsung bilang sama aku. Gitu dia anaknya, kayak mana, setia gitu, Kak. Waktu itu kan aku ngerjain dia, dia langsung bilang ke aku kalo ada cowok yang sms dia, gitu...aku sukanya kayak gitu.

4.2.3.5. Konsep Pacaran

Pertama kali Kiki mengetahui istilah pacaran adalah ketika SD, yaitu ketika si A dijodoh-jodohkan dengan si B, disebut pacarnya. Menurut Kiki, pacaran itu berarti hubungan yang lebih dari teman. Ia menentukan seseorang adalah pacar adalah ketika sudah terjadi 'penembakan' dan yang 'ditembak' menerima.

pacarnya ini, pacarnya itu...

kan udah jadian, gitu...

Karakteristik pacaran menurutnya adalah saling menyayangi dan saling percaya. Kedua hal ini juga ada dalam hubungan pertemanan. Dalam pacaran juga ada kontak fisik yang lebih intim, yang tidak ada dalam hubungan pertemanan, seperti berciuman.

ya pasti adalah, Kak, namanya sama temen dekat gitu, pasti ada lah...

ya iyalah...haha..Jimmy sama Doni ciuman?

Menurut Kiki, waktu yang tepat untuk berpacaran adalah ketika seseorang sudah lulus SMA. Saat itu ia merasa bahwa orang tua sudah memperbolehkan ia pacaran. Ia mengatakan bahwa ia pacaran sebelum lulus SMA karena ada perasaan terlecehkan oleh teman-temannya. Selain itu ia berpacaran karena ingin memiliki seseorang yang lebih dari teman. Ia sering melihat teman-temannya berpacaran dan ia juga jadi ingin.

ya biar boleh sama orang tua.

pengen punya pacar yang lebih kali...lebih dari temen lah... pengen punya temen yang lebih dari temen.

*Yaaa pengen coba-coba aja. Temen aku kan pacaran, kayaknya enak gitu..
ya enak aja ngobrol bareng, trus aku jadi pengen...lagian juga temen suruh aku pacaran, jadi aku coba pacaran*

Sebenarnya Kiki menganggap bahwa perilaku pacaran yang masih diperbolehkan yaitu sampai berpelukan. Ia melihat berciuman sebagai sesuatu yang dilarang oleh orang tua, namun menurutnya ciuman merupakan hal yang wajar untuk dilakukan oleh remaja sekarang. Bahkan, tampaknya ada standar yang mengharuskan seseorang berciuman dalam hubungan pacaran. Meski demikian, ia berpendapat bahwa sebenarnya ketika berpacaran tidak harus berciuman, yang penting adalah kasih sayang.

wajar kali..

kayaknya udah terbiasa gitu deh...

ya nggak harus gitu juga, Kak

Saat ini Kiki mengaku belum memikirkan masa depan dalam hubungannya dengan pacarnya.

enggak! Ngapain? Hahaha...

4.2.3.6. Perilaku Pacaran

Dengan pacar pertamanya, Kiki dan Ratna sudah saling mencium pipi sejak hari pertama mereka berpacaran,. Awalnya Ratna tiba-tiba mencium Kiki, lalu Kiki juga balas mencium pipi Ratna. Itu terjadi di rumah Ratna. Perilaku pacaran mereka yang lain yaitu berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan, berciuman bibir, mengobrol, jalan-jalan, nge-*band*, dan saling mengunjungi rumah. Mereka biasanya bertemu setiap malam minggu.

*aku lagi duduk-duduk sampingnya dia, tau-tau dia nyium aku gitu...
cuman pipi doang..hehe...*

*ya aku juga nyium dia...
hehe...tau pipinya juga...hehe...*

Secara umum, perasaan Kiki ketika sedang berpacaran dengan Ratna adalah senang. Ia merasa senang ketika berpegangan tangan. Ketika cium pipi dan berpelukan, ia merasa senang dan malu-malu, namun ia merasa takut ketika berciuman. Awalnya Ratna yang meminta dicium, tapi Kiki mengatakan bahwa ia tidak bisa. Kiki juga mengatakan pada Ratna bahwa ia takut, tapi Ratna menenangkannya agar tidak takut sehingga akhirnya Kiki memberanikan diri. Akhirnya Ratna yang mencium Kiki. Selama dicium, Kiki diam saja. Ia merasa tidak nyaman dan tidak menikmati berciuman dengan Ratna. Ia takut ketahuan orang tua Ratna, meskipun sebenarnya orang tua Ratna dinilai baik oleh Kiki. Mereka mengizinkan Ratna berpacaran dengan Kiki dan hanya berpesan jangan pulang terlalu malam.

mintanya cium...hehe...aku belum pernah padahal...ya terus dia yang... yang gitu mulai dia lah, Kak..

Aku bilang nggak bisa, eh malah akhirnya dia yang nyium, Kak.

Takutnya kan kalo lagi di rumah dia, Kak. Aku kan pacaran di rumah dia... takut orang tuanya tau.

malu sih, malu...takut-takut malu sih, Kak...soalnya di rumah dia...

Dengan Vina, Kiki biasanya jalan-jalan dan mengobrol. Di sekolah mereka kadang mengobrol, tapi mereka tidak terlalu banyak menghabiskan waktu berdua karena malu jika diejek. Jadi di sekolah mereka lebih sering menghabiskan waktu

bersama teman masing-masing. Kiki tidak pernah main ke rumah Vina, hanya di gang rumahnya. Kiki mengatakan bahwa yang ia bicarakan dengan Vina hanyalah yang berkaitan dengan pacaran, mereka tidak pernah membicarakan hal lain seperti misalnya curhat tentang hal yang dialami hari itu dan lain sebagainya.

*ya biasalah kalo udah jadian mah, ngobrol-ngobrol...
ya kalo di sekolahan mah, nggak terlalu mau deketin gitu, Kak.... takut diledekin.*

Rumahnya juga nggak tau sih, paling cuman di gang luar rumahnya aja. Ketemuan gitu

ya biasa aja... ya ngobrol tentang berdua lah....

Selain mengobrol, Kiki dan Vina juga pernah berpegangan tangan, cium pipi, dan berciuman bibir. Kiki mengatakan bahwa ia menikmati ciumannya dengan Vina. Pada awalnya Kiki malu juga ketika mau mencium Vina untuk pertama kalinya, setelah itu Kiki tidak malu lagi karena merasa sudah berpengalaman. Vina langsung mau dicium oleh Kiki. Kiki mengatakan bahwa Vina juga pernah memeluknya, biasanya ketika mereka sedang naik motor.

hehe enak ini...kalo Vina

ya udah nggak malu-malu kalo ama dia mah...kalo udah...pas pertama doang saya malu ama dia.

aku yang nyium...

hehe...pengalaman...

Kiki dan Lita baru berpacaran selama empat hari. Perilaku berpacaran yang sudah mereka tampilkan yaitu mengobrol, berjalan-jalan, dan cium pipi.

ya biasa, cuman ngobrol-ngobrol biasa, cuman nanya rumah kamu di mana, gitu..

4.2.3.7. Penghayatan Positif-Negatif Subjek Terkait Pacaran

Kiki menghayati pacaran sebagai sesuatu yang positif. Ia mengatakan bahwa berpacaran memberikan kesenangan dan kebahagiaan untuknya. Selain itu,

memiliki pacar juga membuatnya terbebas dari ejekan teman-teman. Kiki mengatakan sampai saat ini ia belum merasakan kerugian akibat pacaran.

Kebahagiaan...

kesenangan..hahaha sama bae!

4.2.3.8. Tanggapan Keluarga dan *Significant Others* Terhadap Hubungan Pacaran

Sebelum Kiki memiliki pengalaman berpacaran, teman-temannya mendorongnya untuk mencari pacar. Kiki merasa sangat dilecehkan ketika mereka menyuruhnya mencari pacar. Sejak ia memiliki pacar, teman-temannya tidak melakukan hal itu lagi sehingga Kiki tidak lagi merasa dilecehkan.

Kiki dan teman-temannya biasanya saling bercerita mengenai perilaku pacaran mereka dengan pacarnya masing-masing. Sebelum Kiki berciuman dengan pacarnya, teman-temannya juga mendorongnya agar mencium pacarnya tersebut. Kiki mengatakan pada teman-temannya bahwa ia tidak mau, padahal sebenarnya ia ingin juga.

malah temen-temen malah nyuruh...suruh cium cium aja...hehe

gitu, "punya cewek mah cium"

Aku mah bilangnye...nggak mau aku mah bilangnye depan dia..

Kiki tidak pernah bercerita pada orang tuanya bahwa ia berpacaran. Namun orang tua Kiki mengetahui bahwa Kiki berpacaran dengan Ratna karena suatu hari Ratna datang ke rumahnya. Ia mengaku sebagai pacar Kiki. Kiki sebenarnya malu dan takut dimarahi karena orang tuanya pernah menasihatinya agar jangan berpacaran dulu sebelum bisa mencari uang sendiri.

hehe nggak boleh...nyari duit dulu katanya..baru boleh pacaran...

Kiki menganggap bahwa saat ini orang tuanya mungkin sudah mengijinkannya berpacaran, namun ia tetap tidak menceritakan hal-hal mengenai

berpacaran pada orang tuanya. Ia malu untuk bercerita, sedangkan orang tuanya tidak pernah bertanya lebih dulu padanya.

kalo masalah pacar-pacaran aku nggak mau cerita sama orang tua.

terlalu cuek sih orang tuanya!

4.2.4. Subjek Doni

4.2.4.1. Hasil Observasi

Doni berkulit sawo matang, berambut agak ikal. Pada wawancara pertama, Doni memakai kaos hitam, celana hitam, topi hitam, ikat pinggang merah, serta kalung dengan tali hitam dan bandul logam. Wawancara dilakukan di teras rumah tante peneliti yang berukuran sekitar 2 x 3 meter. Doni terlihat santai dalam wawancara, kadang-kadang kakinya dinaikkan ke kursi. Ia juga menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan santai dan terbuka, bahkan ia juga bercerita tentang pengalaman dan perilaku berpacaran sahabatnya yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu Kiki. Kadang-kadang Doni juga ingin tahu tentang pengalaman peneliti dalam berpacaran dan menanyakannya. Ia juga sempat bercanda-canda dan menggoda peneliti.

4.2.4.2. Gambaran Umum

Doni berusia 14 tahun, duduk di kelas 1 SMP. Dulu ia pernah berhenti sekolah karena dilarang oleh ibunya, sehingga ia tidak memiliki ijazah SD. Suatu hari ada seorang pria yang memberi tahu bahwa di sekolah Doni yang sekarang ini boleh masuk tanpa ijazah SD. Akhirnya sampai sekarang Doni bersekolah di situ.

Sehari-hari, biasanya Doni memasak pagi-pagi pukul 05.00, tapi ia tidak memasak jika ia bangun kesiangan karena sudah harus masuk sekolah pukul 07.00. Doni bersekolah hingga pukul 12.00 atau pukul 14.00. Pulang sekolah biasanya ia belajar sebentar, lalu jika temannya datang ke rumah maka mereka akan bermain sebentar. Doni juga mengatakan bahwa ia biasa membantu pekerjaan rumah tangga juga pada sore hari, seperti memasak atau mencuci. Malam hari ia dan teman-temannya bermain lagi sampai pagi. Doni kadang-kadang mengajari anak kecil mengaji di masjid.

Doni mengikuti organisasi kemasyarakatan yaitu PP (Pemuda Pancasila) dan BMB (Barisan Muda Betawi). Ayah dan kakak Doni pun mengikuti organisasi kemasyarakatan sejenis. Ayah mereka adalah anggota FBR (Forum Betawi Rempuk), sedangkan kakaknya tergabung dalam KL (Kembang Latar).

Kadang-kadang Doni mencucikan motor temannya atau memotong rumput di rumah mereka untuk mendapatkan uang. Ia melakukan ini karena ia tidak ingin meminta uang dari orang tuanya.

Doni memiliki 2 teman dekat, yaitu Kiki dan Jimmy. Mereka sudah seperti saudara baginya.. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Kadang-kadang juga ia meminjam uang pada Jimmy dan Kiki. Terhadap mereka berdua, Doni sudah merasa seperti saudara sendiri sehingga ketika saling meminjam uang pun tidak apa-apa jika tidak mengembalikan. Selain Kiki dan Jimmy, Doni juga memiliki teman dekat lain, yaitu Ana.

Doni sudah pernah berpacaran sebanyak enam kali, tapi yang ia anggap serius adalah hubungan pacarannya yang ia mulai sejak kelas 1 SMP ini, yaitu dengan Desi. Selain Desi, Doni juga menjalin hubungan pacaran dengan dua orang lainnya, tapi ia baru saja putus dengan salah satunya. Sekarang ia sedang menjalin hubungan dengan dua orang perempuan.

Ketika sedang berpacaran, Doni biasanya meminta teman-temannya yang berbadan besar untuk menemani mereka. Ia mengaku trauma karena dulu pernah dipukuli seseorang saat sedang berpacaran. Saat itu Doni mengaku malu sekali. Hingga kini, jika jalan dengan pacarnya ia selalu minta ditemani.

4.2.4.3. Gambaran Konteks Keluarga dan Lingkungan Terdekat

Doni tinggal bersama ibu, ketiga saudara kandungnya, serta ayahnya. Orang tua Doni terpaut usia 30 tahun. Mereka menikah saat ibu Doni baru berusia 14 tahun dan ayahnya 44 tahun. Ayah Doni tidak setiap hari tinggal di rumah karena harus berganti-ganti menginap di rumah keluarganya yang lain. Ayah Doni pernah menikah 24 kali. Setelah itu, ia menceraikan mereka atau kabur meninggalkan mereka. Hingga saat ini, yang masih dipertahankan dan tidak diceraikan oleh ayah Doni adalah almarhumah istrinya yang pertama, ibu Doni, dan satu orang lagi. Doni tidak tahu kenapa ayahnya mempertahankan ketiga orang istrinya ini.

Ya ngomong. Dulu babe sempet punya istri 24. aku bilang, boong apa kaga? Tapi ampe sumpah Demi Allah kan, ya mau diapain. Yaudah aku percaya dari situ. Aku juga punya temen bapaknya bininya 24. ya percaya. Namanya orang betawi

*abis punya anak cerai, punya anak cerai. Semuanya gitu
Ya nggak, kalau kagak punya anak yauda ditinggal.
Tinggalnya tinggal 3, tadinya 24.*

Kalo papa kan tadinya bekas polisi. Kemana aja dia berhenti nyari-nyari cewek lagi kan. Orang bule aja uda dicobain semua ama dia kan.

Setelah ketahuan beristri banyak, ayah Doni dipecat. Sekarang, ayah Doni bekerja sebagai preman. Ia mendapat uang dari tempat pengisian bensin dan Alfamart. Penghasilan yang ia terima selalu dibagi rata oleh ibu Doni untuk ketiga keluarga ini.

Kalo papa mah suka dientit, suka diumpetin bakal dia sendiri juga, kalo mama mah ada berapa dikantong dikeluarin semua. Mama anterin-anterin gitu.

Menurut Doni, ibunya adalah orang yang adil. Ia juga tidak pernah marah. Doni merasa sangat akrab dengan ibunya. Ia bercerita banyak hal pada ibunya, ibunya juga selalu bercerita banyak hal pada Doni. Ibunya juga tidak melarang Doni berpacaran, justru ibunya mengatakan selama masih muda harus banyak pengalaman berpacaran.

Ga pernah marah dia mah orangnya. Diem aja. Ga pernah marah sih orangnya.

Tapi kalo ibu mah ga ngelarang pacaran. Kalo kata ibu, mumpung masih muda banyak-banyakin cewek. Gitu kata ibu mah. Kalo cewek lebih parah kali. Kalo aku jadi cewek ga boleh.

Doni memiliki tiga orang saudara kandung. Ia memiliki seorang kakak laki-laki berusia sekitar 22 tahun. Kakak Doni memiliki lebih banyak pacar daripada Doni. Doni pun menganggap ini sebagai hal yang wajar.

Selain kakak, Doni juga memiliki dua orang adik, laki-laki dan perempuan. Adik laki-lakinya berusia 4 tahun dan duduk di kelas 1 SD, sedangkan adik perempuannya baru berusia 8 bulan. Doni tidak akrab dengan adiknya.

Ga akrab soalnya jarang di rumah.

Doni merasa paling akrab dengan ibu dan kakaknya. Ia sering curhat pada kakaknya.

Deket. Pernah curhat nangis-nangis ke abang. Cerita tentang diputusin.

Ia juga cukup akrab dengan ayahnya. Kadang-kadang Doni bercerita tentang temannya, tapi ia tidak pernah curhat tentang perempuan pada ayahnya. Doni mengatakan bahwa ia takut untuk memberitahu ayahnya bahwa ia sudah memiliki pacar. Ia tidak tahu apakah ayahnya akan melarang, tapi ia tetap tidak berani memberitahunya.

Ga siap da. Pokoknya aku ngeri takut diomelin apa gimana gitu ama bapak. Sebenarnya akrab ama aku, akunya aja ngeri.

kalo minggu dia ada duit sisa, dia ngasih duit, nih bakal lancong. Kadang-kadang ngomong bakal pacaran. Kadang gua ledekin, mana pacarnya be? Kadang gua ledekin begitu. Emang ga ada? Bakal jajan aja da, ngapain pacaran sih? Bapak juga ngomong gitu. Makanya aku ngomong sekali ngeri.

Doni menilai ayahnya sebenarnya baik karena suka menyanyi untuknya sebelum tidur, memijat kakinya jika sakit, dan membebaskannya untuk membeli apa yang ia inginkan. Tapi Doni sendiri tidak berani meminta uang dari ayahnya.

Aku paling cerita kaki aku sakit. Trus minta pijitin baru aku kolokan di situ.

Kalo soal temen ya kadang-kadang aku curhat bentar doang. Kadang kalo aku ga bisa tidur dinyanyiin ama dia.

Kalo misalnya ga bisa tidur aja. Misalkan kaki aku sakit kan, pasti aku nangis kan. Trus dipijitin ama dia. Ama ibu juga gitu

Hubungan Doni dengan istri ayahnya yang pertama sangat baik. Istri ayah Doni yang pertama diakui Doni sangat baik pada dirinya dan akrab juga dengan ibunya. Awalnya istri pertama ayah Doni justru akrab dengan istri ke-3 ayahnya dan mereka sering berbuat jahat pada ibu Doni. Mereka bahkan mencoba menyantet ibu Doni, tapi tidak berhasil. Meski demikian, ibu Doni tetap baik pada istri pertama ayahnya itu, dan lama-kelamaan istri pertama ayahnya itu juga baik

pada ibu Doni. Justru ia akhirnya tidak akrab dengan si istri ke-3. Menurut Doni, istri ke-3 ayahnya ini kurang adil, ia ingin menguasai harta ayahnya.

Baik. Sayang juga ama aku. Kadang marah ato gimana ama aku. Makanya pas dia meninggal, aku nangis juga. Pokoknya aku sayang ama dia. Cuma kadang-kadang judes. Kadang-kadang bae. Tapi ama aku dia mah bae banget. Yang paling akrab de ama mama.

Doni memiliki 2 teman dekat, yaitu Kiki dan Jimmy. Mereka sudah seperti saudara baginya.. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Selain itu, Doni juga memiliki teman-teman lain yaitu teman satu *band*-nya dan teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya.

Doni dan teman-temannya biasanya membicarakan perilaku pacaran mereka tanpa malu-malu. Selain itu, mereka bahkan sering menemani yang lainya saat sedang berpacaran. Doni sering minta ditemani oleh teman-temannya ketika sedang berpacaran, ia juga sering menemani teman-temannya. Jika ingin berciuman, biasanya yang ditemani itu memberi kode pada teman-temannya, misalnya dengan meminta mereka membelikan rokok. Setelah itu teman-temannya akan pergi cukup jauh dari mereka.

Sebelum Doni mencoba berciuman, teman-temannya mengajarkan bagaimana cara berciuman. Teman-teman Doni mengajarkannya berciuman dengan menggunakan permen.

Aku juga diajarin, kan aku pacaran sempet belum ciuman..

Kan misalnya ciuman caranya gini-gini. Itu kurang. Aku pengen yang lebih jelas lagi. O, begini, begini, kan pake buku ditulis gambar.

Semuanya juga pake permen.

Doni memiliki teman dekat perempuan yaitu Ana. Ibu Ana dan ibu Doni juga berteman akrab. Biasanya Ana dan Doni saling curhat tentang cinta. Doni mengatakan bahwa pacar-pacarnya tidak cemburu pada Ana karena biasanya ia memperkenalkan Ana sebagai teman atau saudara. Ana menyukai Doni dan ingin menjadi pacarnya, tapi Doni takut ia akan membongkar rahasianya pada Desi dan Evi, jadi ia tidak mau menjadikan Ana sebagai pacarnya. Doni siap mempunyai pacar lain asalkan bukan Ana.

*Ngeri ketauan....Kan mulutnya bawel
Dia kan tau yang 2 cewe itu
Ngerinya dia cemburu apa gimana*

Iya, aku belum siap. Tapi kalo ama yang laen aku siap dah

Doni sering mencium Ana dan tidur bersama dengannya jika ia berkunjung ke rumah Ana atau sebaliknya. Menurutnya, ibu Ana mengizinkan hal itu. Doni mengaku bahwa ia sering mengatakan bahwa ia menyayangi Ana, tapi ia hanya bercanda ketika mengatakan itu.

*Kalo bakal bercanda mah iya. Na, aku sayang sama kamu. Kadang kalo lagi tidur dicitumin juga pipinya.
Usapin pundaknya, aku ciumin jidatnya.*

Ibunya mah setuju bae. Kalo aku mau ngapain juga terserah bae ibunya mah. Mau nyium apanya juga setuju-setuju bae.

4.2.4.4. Pengalaman Berpacaran

Doni mulai berpacaran pada usia 10 tahun. Ia ingin mencoba pacaran karena baru diajari oleh kakaknya. Awalnya Doni menyukai seorang anak perempuan, ia 'menembak' anak itu hingga lima kali namun anak itu tidak mau menerimanya. Doni diejek oleh salah satu teman anak tersebut, tapi akhirnya anak yang mengejeknya itu suka padanya. Ia mengirim surat meminta maaf pada Doni dan menyatakan rasa sukanya pada Doni. Akhirnya Doni yang 'menembak'nya. Tapi tidak lama kemudian mereka putus.

Setelah putus dari pacar-pacar masa kecilnya, beberapa lama Doni tidak memiliki pacar. Doni mengatakan bahwa sebelum mulai berpacaran lagi saat kelas 1 SMP, teman-temannya menyuruhnya untuk memiliki pacar lagi, padahal saat itu ia belum ingin pacaran. Doni mengaku bahwa ia merasakan adanya tekanan dari teman-temannya untuk berpacaran.

Ada dorongan mah. Kan sebenarnya aku dari kecil diajarin ama abang ya pacaran, trus belum nyoba pacaran. Trus dari temen ada yang nyuruhin juga buat pacaran lagi. Kalo aku sendiri sebenarnya belum mau.

Saat ini Doni memiliki dua orang pacar. Desi adalah pacar pertama Doni. Mereka bertemu saat Doni dan teman-temannya sedang nongkrong di pos dekat rumah Desi. Ia sering mengamati Desi, bahkan sampai tidak sekolah. Setelah 3 hari mengamati, akhirnya ia mengajak Desi berkenalan dengan nama samarannya, Aray. Dulu, untuk mendekati Desi ia pernah dua kali membelikannya bunga, tapi Desi selalu membuang bunga tersebut sehingga Doni akhirnya malas memberi bunga lagi. Selain itu, Doni juga sering mengirimkan surat untuk Desi. Setelah 1 minggu berkenalan, akhirnya Doni ‘menembak’ Desi. Menurut Doni, usahanya ‘menembak’ Desi adalah yang paling susah dan yang membutuhkan waktu paling lama.

Desi? Hahaha...aduuuh ini mah susah banget ni... itu paling susah itu, bener dah...

Kata temen-temen tembak aja kan, yaudah aku tembak kan. Eh, sebenarnya aku suka ama kamu. Mau ga jadi pacar aku? Kalo ga mau juga gapapa, aku pergi. Dia diem. Aku tinggal pergi tuh, trus ga lama dia panggil, dia bilang, aku terima, aku juga sayang sama kamu. Aku kejar kan. Aku pelukan ama dia. Ampe sekarang juga aku seneng juga ama dia.

Sebenarnya Doni sangat menyukai Desi karena Desi suka bermanja-manja padanya. Ia menganggap Desi pengertian dan kolokan. Desi sering memeluk dan mencium Doni. Doni mengatakan bahwa ia jarang bertemu Desi karena rumahnya jauh, sementara ia tidak punya kendaraan untuk ke sana. Akhirnya dengan Desi ia menganggap hubungan mereka menggantung. Sampai saat ini, Doni dan Desi sudah berpacaran selama lebih dari sebulan..

Pengertian dia. Dia kolokan. Kalo misalkan tidur, hapenya dimatiin ngomel-ngomel.

Tapi aku suka yang manja-manja gitu maksudnya.

Dia kan jauh sih rumahnya. Ga ada kendaraan jadi ga bisa ke rumahnya. Nah, aku ga bisanya di situ.

Ya, pacaran tetep, kalo dia ke sini, kalo aku ke sono aku ga bisa. Ga ada kendaraan...

Ama Desi, itungannya, putus kagak, nyambung kaga. Bingung de.

Pacar kedua Doni adalah Evi. Awalnya Doni bertemu Evi di warung dekat rumah mereka. Ia mengajak Evi berkenalan juga dengan nama Aray. Setelah

beberapa lama mengenal Evi, Evi memberitahunya bahwa ia sudah memiliki pacar. Doni tadinya tidak percaya. Beberapa waktu kemudian, Doni mengetahui bahwa pacar Evi adalah temannya sendiri. Setelah temannya tahu bahwa Doni juga menyukai Evi, ia mempersilakan Doni untuk mengambil Evi. Ternyata Evi ada di situ dan mendengarnya, lalu Evi langsung marah.

"Don, kamu liat Evi ga?" "Evi mana ya?" "Itu yang kamu ajak kenalan". Trus kata dia, "itu cewe gua" kata dia. "Ooo" Trus dia nanya, "Kamu suka?" "Suka kalo boleh mah" kata saya gitu. Trus kata dia, "Kalo suka mah ambil aja" "Ga marah?" "Kagak. Ngapain marah?" Ceweknya denger, dateng, ngomel-ngomel.

Doni berpikir bahwa ia tidak punya harapan lagi untuk berpacaran dengan Evi, namun mereka masih saling mengirim sms. Doni melakukannya diam-diam karena tetap merasa tidak enak dengan temannya. Setelah 2-3 hari, Doni bertemu Evi di masjid, lalu ia 'menembak' Evi. Evi menerima dan sampai sekarang mereka jadian. Saat ini, Doni sudah sekitar 1 bulan berpacaran dengan Evi.

Doni mengatakan bahwa yang ia sukai dari Evi adalah wajahnya. Selain itu, ia juga menganggap Evi pengertian. Hal lain yang disukai Doni dari Evi adalah karena Evi berjilbab. Doni mengatakan bahwa ia suka perempuan berjilbab, ia berencana mencari pacar lain yang juga berjilbab.

Si Desi mah biasa aja. Kalo si Evi iya, tutup terus.

Makanya pengen nyari lagi yang kayak gitu, pake kerudung.

Sehari sebelum diwawancarai, Doni masih memiliki pacar lain yaitu Dara. Awal Doni bertemu Dara adalah di masjid yang ada di belakang sekolahnya. Doni dan temannya kemudian berkenalan dengan Dara dan meminta nomor telponnya. Teman Doni menyukai Dara juga sehingga Doni merelakan Dara untuk temannya itu. Setelah 2 atau 3 hari mereka putus karena Dara mengatakan bahwa ia menyukai Doni. Dara tidak seperti pacar-pacar Doni yang lain. Ia tidak mau dicium atau pun dipeluk. Selain itu, Dara juga berselingkuh dari Doni dan ia tidak takut jika Doni mengancam akan memutuskan hubungan. Doni tidak puas terhadap hubungannya dengan Dara. Hubungan Doni dan Dara bertahan selama 3 minggu, akhirnya mereka putus karena Dara tidak mau diajak berenang.

Dara mah susah. Dia mah ga bisa dibilangin. Selingkuh juga dia.

Kalo Evi mah sama-sama sayang lah. Cuma Dara doang yang ga ngertiin. Sayang itu, kalo lagi jalan meluk ato gimana. Nyium ato gimana gitu. Senengnya gitu.

4.2.4.5. Konsep Pacaran

Kakak Doni adalah orang yang pertama kali mengajarnya tentang pacaran. Waktu Doni kecil, ia melihat kakaknya berpelukan. Kemudian ia bertanya tentang hal itu pada kakaknya. Kakaknya menjelaskan bahwa ia sedang berpacaran, lalu kakaknya menjelaskan tentang hal-hal yang dilakukan saat berpacaran.

Waktu itu pertama kan aku, kak, artinya pelukan ama pegangan tangan apaan? Oh, itu pacaran. Kak, ajarin dong kak. Ampe nangis-nangis aku. Trus iya dikasih tau. Caranya kalo ini pegangan tangan, pelukan, cium pipi, cium mulut. Gitu-gitu doang kakakku mah.

Aku juga ga tau da. Pokoknya aku sotoi ngikutin kakak. Aku tau istilah pacaran kayak gimana, aku pengen nyoba. Akhirnya nyoba juga ampe sekarang.

Doni mengaku bahwa saat pertama kali Doni memiliki pacar, ia belum serius berpacaran, yang ia lakukan bersama pacarnya saat itu adalah saling bercanda. Doni menganggap bahwa hubungan pacarannya mulai serius sejak berpacaran dengan Desi.

iya namanya juga masih kecil, aku ya paling bercanda-bercanda dulu...gitu, bercanda mulu...

Pokoknya kalo aku uda nembak dia, dia sayang ama aku, dia pengertian ama aku. Pasti dia uda serius ama aku. Uda dah. Kalo uda kena cium, uda ga bisa lepas da ama aku. Kadang-kadang ceweknya, kamu jangan ninggalin aku ya. Iya, aku bilang aku ga bakal ninggalin kamu.

Menurut Doni, keuntungan memiliki pacar adalah ia bisa mendapatkan ciuman dan pelukan. Ia juga mengatakan bahwa keuntungan dari memiliki banyak pacar adalah setiap malam bisa mendapat ciuman. Bagi Doni, adanya kontak fisik seperti berpelukan dan berciuman merupakan hal yang penting dalam pacaran. Itu sebabnya ia suka berpacaran dengan Desi dan Evi. Dengan seringnya mereka melakukan kontak fisik dengannya, ia menganggap mereka sayang dan pengertian pada dirinya.

Kalo Evi mah sama-sama sayang lah. Cuma Dara doang yang ga ngertiin. Sayang itu, kalo lagi jalan meluk ato gimana. Nyium ato gimana gitu. Senengnya gitu.

Sayangnya ini, kebetulan mereka kolokan. Aku senengnya ama cewek kolokan, manja, apa gimana gitu. Aku sukanya di situ.

Kalo ama yang kolokan mah cium, cium aja. Kalo ama yang nggak mah kan beda. Iya, kadang kalo aku belum megang juga dia uda megang.

Sedangkan Dara dianggapnya tidak sayang dan tidak pengertian. Dara tidak mau dicium seperti Desi dan Evi. Dengan Dara, Doni mengaku belum pernah melakukan kontak fisik, bahkan berpegangan tangan. Karena itu ia memutuskan hubungan dengan Dara.

males, buang aja!

Doni merasa puas akan hubungannya dengan Desi dan Evi, namun ia ingin memiliki pacar lain juga jika ada yang menyukainya. Menurut Doni, ia mungkin seperti itu karena faktor keturunan, seperti ayah dan kakaknya. Ia menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar karena mereka adalah orang Betawi. Doni mengatakan bahwa bagi orang Betawi, memiliki banyak pasangan, baik pacar maupun istri, adalah sesuatu yang wajar.

Kalo sama Desi mah puas.

Kalo aku mah kalo satu kurang. Pengennya nguasain semua kalo kata aku mah.

Ga tau. Keturunan kali.

Ya bakal orang betawi mah wajar. Kalo ke sebagian orang laen nggak tau de.

Doni merasa cukup yakin bahwa pacar-pacarnya tidak akan minta putus darinya karena ia sudah mencium mereka. Doni berpikir bahwa jika perempuan sudah pernah dicium maka ia tidak akan mau putus.

cewek mana aja udah gampang dah.... Pokoknya uda tau ilmu cinta-cintaan Ya, ciuman tadi, pelukan.

Kalo cewek tuh kalo uda ciuman, kata aku ya udah ga bisa lepas ama aku. karena hatinya udah bakal aku tu cewek mah.

sebenarnya aku mau putus dari kamu aku ga bisa. Nggak bisanya, aku sayang sama kamu, ga mau putus sama kamu. Percuma aku putus sama kamu juga, kamu uda cium aku, aku juga udah diapain sama kamu. Pokoknya hati aku juga udah ama kamu, udah ga bisa lepas. Ngomong kayak gitu ceweknya.

Ia mengatakan bahwa ketika ia sedang bertengkar dengan Desi atau Evi, ia biasanya justru mengancam akan memutuskan hubungan dengan mereka. Cara ini dinilai efektif oleh Doni karena mereka kemudian akan berhenti marah karena tidak ingin putus. Ia tidak bisa menggunakan cara ini untuk menghadapi Dara.

Aku mah kesel kan trus ditanya, "Mau kemana?" aku bilang, "Mau cari cewek lain. Marah? Mau putus? Silakan." Dia bilang, "E, ga jadi de!" Maka ga bakal berani mutusin de.

Semua cewek aku, aku bilangin, "Mau cari cewek lain" kecuali Dara. Ga bisa dia mah.

Doni menyadari bahwa para pacarnya akan sedih jika tahu bahwa mereka diduakan, tapi Doni tetap melakukannya karena ia merasa itu adalah hal yang wajar untuk seorang laki-laki Betawi. Doni juga sebenarnya memiliki keinginan untuk memiliki istri lebih dari satu, tapi ia juga memikirkan nasihat ibunya bahwa akan sulit menafkahi keluarganya jika istri lebih dari satu.

Karena ya biasa aja. Kan betawi mah normal dapet cewek berapa aja. Ya, mentang-mentang aku betawi ya begitu.

Ga tau. Karena aku suka ama ceweknya banyak. Aku juga gatau nih kalo misalnya aku punya cewek berapa nyari lagi. Bini juga kalo boleh nyari lagi.

Aku juga mikir, kata mama, bini 2, 3 tuh susah nyari makannya.

Kadang-kadang Doni sebenarnya agak takut jika pacar-pacarnya akhirnya tahu mereka diduakan. Ia masih ingin bersama mereka karena mereka kolokan dan pengertian. Tapi ia mengatakan bahwa jika mereka ingin putus bukanlah masalah baginya, ia akan mencari pacar lain.

kadang kalo jalan aku meluk... ngerinya, pada ketemu semua di jalan ceweknya

Ya cari lagi sebenarnya mah... Ga masalah. Tapi sebenarnya kalo bisa jangan dulu sih kalo sama Desi ama Evi. Tapi kalo yang laen-laen gapapa de. Aku sayang mah itu doang berdua.

Menurut Doni, dalam hubungan pacaran ada saling berbagi. Ia mengaku bahwa ia curhat dengan pacarnya, tapi untuk berbagi materi ia tidak mampu. Ia mengatakan bahwa pacar-pacarnya sering memberikan sesuatu baginya, tapi ia tidak bisa memberi mereka apa-apa. Dalam hubungan pacaran juga ada saling membantu. Menurutnya, kedua karakteristik ini juga terdapat dalam hubungan pertemanan.

Kadang-kadang curhat.

Kalo berbagi jajan mah aku ga bisa da. Kalo ngasih-ngasih apa aku lepas tangan aja dah, aku ga bisa.

Kataku mah ada di hubungan pacaran, ngasih apa gitu. Akunya aja ga ada apa-apa

Bagi Doni, cinta tidak pernah terlepas dari persahabatan. Namun hal yang membedakan antara pacar dan sahabat adalah ia melindungi pacarnya. Doni juga akan berusaha membantu temannya jika ada masalah, tapi ia tidak akan memaksakan diri jika memang merasa tidak sanggup menolong.

Aku dikasih mimpi, kayak dikasih visi gitu cinta itu tali persahabatan. Pokoknya cinta itu ga pernah lepas deh dari persahabatan.

Kalo pacar aku bisa jaga dia. Kalo temen, kadang-kadang ada masalah aku juga bantu gitu. Tapi yang satu mah pacaran ini aku bisa jagain dia.

Jaga kalo misalnya dia diapa-apain cowok aku kan bisa bantuin (terhadap pacar)

Ya, aku mendingan kabur panggil temen. Kalo misalnya 2 ato 3 aku ngelawan, tapi kalo banyak mendingan kabur. (terhadap teman, meskipun teman perempuan)

Doni lebih mementingkan pacar daripada teman. Ia menganggap bahwa jika ia tidak punya pacar maka tidak akan punya kenangan indah. Selain itu, menurutnya teman dapat mengkhianati dia, sedangkan ia merasa tidak akan dikhianati perempuan karena ia cukup tahu perempuan mana yang jujur dan tidak.

Kalo ga punya cewek kan ga punya kenangan apa gitu

Kalo cewek mah aku tau aja sifatnya jujur apa nggak.

Doni menentukan seseorang sebagai pacar ketika sudah ada ‘penembakan’ dan pihak yang ‘ditembak’ sudah menerima. Meskipun ia sudah akrab dengan Ana dan sering melakukan kontak fisik seperti memeluk, mencium, dan mengelus-elus Ana, serta Ana sudah menyatakan suka padanya, ia tetap menganggap Ana sebagai teman dan bukan pacar.

Bagi Doni, saat yang tepat untuk berpacaran adalah ketika sudah ingin memiliki pacar. Kesiapan pacaran seseorang menurutnya ditentukan dari kesiapannya dicium, karena itu ia menganggap Dara belum siap berpacaran.

N :Maksudnya belum siap apa?

D:Kalo belum siap dicium ama aku.

Menurut Doni, berciuman dalam berpacaran adalah hal yang biasa bagi remaja. Ia juga menganggap hal itu tidak terlalu berdosa.

Uda biasanya juga. Orang-orang uda pada biasa gitu.

Ga terlalu dosa

Semakin dewasa, perilaku pacaran yang dilakukan akan lebih dari ciuman. Doni pernah melihat aktivitas seksual orang dewasa dari DVD karena diajak teman dan juga ia ingin belajar. Ia berpikir bahwa semua orang dewasa pasti melakukan itu. Doni menganggap bahwa perempuan biasanya mau melakukan hal itu karena sudah menyayangi pacarnya. Ia melihat hal ini dari pacar-pacarnya dan pacar-pacar teman-temannya. Doni mengatakan bahwa ia tidak nyaman menonton film itu karena ada bagian yang menjijikkan. Ia merasa bahwa melakukan hal itu adalah dosa besar.

Kalo lebih dewasa lagi lebih lagi kataku mah.

Pasti pacarannya lebih dari ciuman da, kalo kata aku. Kalo masih kecil paling ciuman. Kalo kayak aku belum tau da.

Aku nonton gitu. Kalo pacaran orang dewasa pasti kayak gitu. Aku uda tau.

Ya, diapa-apain mau. Barang berharganya diambil mau.... Uda sayang, uda gimana gitu.

*Iya, kadang liat bentar, jijik, matiin.
Itu dia. Dosanya berapa kali lipat aja.*

Pokoknya kalo mereka mulai ngapain, oh, ini orang dewasa yang ngelakuin kadang aku matiin, yang laen pada nonton bodoh amat, pada berebutan, pada ngeliat semua, yaudah aku pergi

Doni mengatakan bahwa saat ini ia tidak memikirkan sampai ke arah pernikahan.

Tar kalo uda gede, kalo cakep terusin kalo jelek mah buang aja

4.2.4.6. Perilaku Pacaran

Perilaku berpacaran yang ditampilkan oleh Doni dan Desi adalah berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, berciuman bibir, dan dicium/mencium leher. Doni mengaku takut saat mencium leher Desi karena biasanya Desi akan semakin bernafsu dan kadang-kadang meminta Doni untuk memegang dadanya. Doni tidak mau memegang dada Desi karena menurutnya hal itu adalah dosa besar, tapi ia mengizinkan Desi memasukkan tangan ke dalam bajunya dan memegang dadanya.

Ya kagak boleh lah, aku bilang gitu. Ya kamu aja. Udah megang, dipaksa. Dia pegang, dipaksa, dia gigit da. Dih najis.

Ya udah tu, pokoknya sekarang kalo aku nyium leher ngeri, udah ada pengalamannya

Doni mengaku bahwa durasi ciumannya dengan pacarnya bisa mencapai satu jam. Ketika berciuman, Doni mengaku harus menggunakan permen. Selama berciuman mereka akan menukar-nukar permen itu dari mulut Doni ke mulut Desi dan seterusnya. Doni tidak suka jika permennya digigit-gigit oleh Desi. Selama berciuman biasanya Desi memasukkan tangannya ke dalam baju Doni dan memeluknya dari dalam.

Harus, kalo ga ada permen ga mau aku.

Tadi kan permen aku kerja bulet sendiri ya. Kadang-kadang digigit ama dia. Ada bekas gigitannya trus dilempar ke aku lagi. Ya aku buang.

Sejam abisnya. Ga boong. Permen satu abis ni, yaudah beli lagi

Kadang-kadang ketika sedang berciuman pun Desi menjadi terlalu bernafsu.

Nyium bibir, kadang-kadang ada juga itunya. Sangehnya. Kan kalo dicium sambil pelukan ya. Itu ngerinya di situ. Kadang-kadang ga juga sih. Aku kan bilang ke cewek aku gak boleh gitu juga. Jangan nyosor aku, gitu aja aku bilang.

Perilaku pacaran yang ditampilkan Doni dan Evi yaitu jalan berdua, pegangan tangan, cium pipi, dan berciuman bibir. Doni meminta Evi membuka jilbab jika malam minggu supaya tidak merasa bersalah ketika berciuman.

Kalo lagi malem minggu maunya aku dia buka kerudung aja. Kalo lagi beduaan buka kerudung aja biar kalo ciuman ga gitu ngerasa bersalah.

Dengan Dara, Doni mengatakan bahwa ia bahkan belum pernah berpegangan tangan. Selama pacaran dengan Dara, mereka hanya ketemuan di suatu tempat lalu berjalan-jalan. Biasanya mereka jalan-jalan tidak terlalu jauh dari daerah rumah mereka di Ciputat, yaitu ke suatu kompleks perumahan di Pamulang. Doni mengatakan bahwa Dara sulit diajak bertemu karena ibunya melarang dia keluar malam hari.

Sebenarnya mah aku sama Dara belum pernah ciuman, belum pernah apa-apa. Pegangan tangan juga ga nyampe.

Sebelum mencium pacarnya, Doni melihat dulu sinyal dari mereka. Jika mereka sudah mulai memegang dirinya atau menatapnya lama, ia baru berani mencium mereka.

Ya awalnya aku dulu, ngeliatin mulutnya dia, dia ngeliatin aku, baru nyosor. Kalo dianya ga mau, ya ketauan da ga mau ya uda.

Ya tau. Kalo uda ngeliat mah. Kadang-kadang, muna banget cewek mah. Kadang-kadang bebalik. Kalo bebalik dia mau, yauda babat aja

Kadang kan uda gini-gini aja, ngeliat-ngeliatin aja. Itu juga uda pengen

Satu hal yang tidak disukai Doni dari berciuman adalah ketika pacarnya menggigit-gigit bibirnya, namun Doni tidak pernah mengatakan ini pada pacarnya karena takut pacarnya marah.

Ya kagak suka. Sakit.....ya ga nyaman.

*Aku ga pernah ngomong, takut. Takut dia marah juga... Kan cewek ada marahnya juga...
kalo ngomong kok kamu gigit apa gimana, dia marah, mendingan diem aja da*

Doni merasa senang saat berpacaran. Dari seluruh perilaku berpacaran, ia terutama paling suka jika pipinya dicium. Bagi Doni, sentuhan-sentuhan fisik adalah hal yang penting dalam berpacaran.

Untuk kencan di malam minggu, Doni biasanya mendatangi ketiga pacarnya secara bergantian. Desi selalu menjadi yang pertama ia kunjungi, lalu barulah ia mendatangi Evi atau Dara, tergantung keadaan.

Mepet. Jadi pertama misalnya Desi, trus Dara kalo ga Evi, baru siapa lagi ketiga. Jadi aku atur, kalo misalnya dibilang jangan malem-malem, yaudah aku datengnya jangan malem-malem dulu.

Doni selalu menjadikan Desi yang pertama ia kunjungi karena ia merasa Desi kolokan. Ia suka orang yang manja. Selain membuatnya merasa dibutuhkan, orang yang kolokan juga biasanya suka memeluk dan mencium.

Ngerasa enak.

Kalo ama yang kolokan mah cium, cium aja. Kalo ama yang nggak mah kan beda.

Iya, kadang kalo aku belum megang juga dia uda megang.

4.2.4.7. Penghayatan Positif- Negatif terkait Pacaran

Doni menghayati pacaran sebagai sesuatu yang positif. Ia merasa senang saat berpacaran, lebih senang daripada saat bersama teman. Selain itu, ia mengatakan bahwa dengan memiliki pacar, ia mendapatkan ciuman, pelukan, dan hal-hal lain yang sejenis. Selain itu, ia juga mendapat banyak hadiah dari pacar-pacarnya, seperti rokok, buah, kaos, dan lain-lain.

Kalo ibunya Desi mah bae, kalo bapaknya sama aja. Kalo ibunya malah bilang suruh aku jagain dia. Kadang-kadang aku ga bawa apa-apa, dia ngasih aku jajan, ngasih baju, ini baju bekas dikasih ama dia. Aku mah belum pernah ngasih apa-apa ke dia.

Ia juga mengatakan bahwa keuntungan dari memiliki banyak pacar adalah setiap malam bisa mendapat ciuman. Sampai saat ini, Doni mengaku bahwa ia belum merasakan kerugian dari berpacaran.

4.2.4.8. Tanggapan Keluarga dan *Significant Others* Terhadap Hubungan Pacaran

Doni pernah dinasihati ibunya agar tidak tidak keterlaluan dalam pacaran, misalnya sampai berciuman, tapi Doni tetap berciuman dengan pacar-pacarnya karena ingin. Ibu Doni juga menasihati Doni agar tidak memiliki banyak pacar, cukup satu saja. Ibu Doni sebenarnya paling menyukai Evi karena ia menilai Evi sebagai anak yang baik, tapi Doni ingin tetap mempertahankan Desi dan Evi.

Tapi kalo ke ibu aku uda jujur kenalin, ini cewek aku yang pertama, kedua, ketiga.

Ibu mah milih Evi kan sebenarnya... Kata ibu mah baik-baik keliatannya. Tapi aku pengennya dua-duanya

Selain itu, ibu Doni juga menasihatinya agar hanya memiliki seorang istri karena jika memiliki istri lebih dari satu maka akan sulit menafkahi.

Aku juga mikir, kata mama, bini 2, 3 tuh susah nyari makannya.

Doni tidak pernah bercerita pada ayahnya tentang pacar karena takut. Meski demikian sebenarnya ia kurang tahu apakah ayahnya setuju jika ia berpacaran atau tidak. Kadang ayahnya memberinya uang dengan pesan 'untuk berpacaran', tapi kemudian ayahnya mengatakan "untuk apa pacaran".

Kalo kayak gitu, paling kalo minggu dia ada duit sisa, dia ngasih duit, nih bakal lancong. Kadang-kadang ngomong bakal pacaran. Kadang gua ledekin, mana pacarnya be? Kadang gua ledekin begitu. Emang ga ada? Bakal jajan aja da, ngapain pacaran sih? Bapak juga ngomong gitu. Makanya aku ngomong sekali ngeri.

4.3. Analisis Umum

4.3.1. Pengalaman Berpacaran

Pengalaman berpacaran yang akan dibahas meliputi jumlah hubungan pacaran, alasan berpacaran, dan konflik-konflik yang dialami.

4.3.1.1. Jumlah Hubungan Pacaran

Jumlah hubungan pacaran yang pernah dijalin para subjek bervariasi. Pada subjek perempuan, satu orang sudah berpacaran sebanyak 11 kali, sementara satu orang lagi baru berpacaran 2 kali. Pada subjek laki-laki, satu orang sudah berpacaran 6 kali, sedangkan yang satu lagi 3 kali. Dengan demikian, tampaknya tidak terdapat perbedaan gender dalam hal jumlah berpacaran. Jika ada perbedaan antara subjek yang satu dengan yang lainnya, nampaknya perbedaan tersebut tidak disebabkan oleh perbedaan gender, melainkan karena perbedaan individual.

4.3.1.2. Alasan Berpacaran

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi para subjek berpacaran. Kedua subjek perempuan sama-sama mengungkapkan alasan mereka berpacaran yaitu karena iseng dan ingin coba-coba. Selain alasan itu, Shinta ingin berpacaran karena ia dibujuk teman-temannya. Ia sendiri juga iri melihat orang lain yang memiliki banyak mantan pacar dan sering membicarakannya. Berarti Shinta melihat pacaran sebagai cara untuk mendapatkan status dan prestasi (Duvall & Miller, 1985; Rice, 1990; Rice, 1996; Connolly & Goldberg; Feiring; Roscoe, Diana, & Brooks dalam Bouchey & Furman, 1999).

Kedua subjek laki-laki mengungkapkan bahwa mereka berpacaran karena adanya dorongan dan tekanan dari teman-temannya untuk berpacaran. Jadi, alasan subjek laki-laki berpacaran adalah untuk status dan prestasi (Duvall & Miller, 1985; Rice, 1990; Rice, 1996; Connolly & Goldberg; Feiring; Roscoe, Diana, & Brooks dalam Bouchey & Furman, 1999). Selain karena alasan tersebut, Kiki ingin memiliki seseorang yang memiliki kedekatan dengannya lebih dari teman biasa. Berarti alasan lain Kiki berpacaran adalah untuk meraih keintiman, seperti yang dikatakan Rice (1990; 1996). Sedangkan alasan lain Doni berpacaran adalah karena ingin mencoba melakukan ajaran kakaknya tentang hal-hal yang dilakukan saat pacaran, yaitu berpelukan, berciuman, dan lain-lain. Berarti Doni berpacaran

untuk eksperimentasi dan kepuasan seksual (Rice, 1990; Rice, 1996; Connolly & Goldberg; Feiring; Roscoe, Diana, & Brooks dalam Bouchey & Furman, 1999; Bouchey & Furman, 1999).

Dalam hal alasan berpacaran, ada persamaan dan perbedaan antara subjek perempuan dan laki-laki. Baik subjek perempuan maupun subjek laki-laki sama-sama mengungkapkan alasan berpacaran yaitu untuk mendapat status dan prestasi. Alasan berpacaran karena iseng dan ingin coba-coba diungkapkan oleh kedua subjek perempuan namun tidak ada pada subjek laki-laki. Sedangkan alasan berpacaran untuk meraih keintiman, untuk mendapat pendamping tanpa tanggung jawab perkawinan, dan untuk eksperimentasi dan kepuasan seksual hanya muncul pada subjek laki-laki. Dengan demikian, tampaknya ada perbedaan gender dalam alasan subjek berpacaran.

4.3.1.3. Konflik-konflik yang Dialami

Keempat subjek menyatakan bahwa konflik-konflik yang mereka alami dengan pacarnya berkaitan dengan kecemburuan, misalnya konflik-konflik yang dialami Nanda dengan pacarnya biasanya berhubungan dengan perselingkuhan salah satu pasangan, baik Nanda sendiri, maupun pasangannya yang berselingkuh. Shinta dan pacarnya biasanya bertengkar jika pasangan dianggap terlalu dekat dengan lawan jenis lain. Kiki dan Doni juga biasanya bertengkar dengan pacarnya karena mereka atau pacar mereka berkomunikasi lewat sms atau berkenalan dengan lawan jenis lain. Selain itu, Kiki juga pernah mengalami konflik dengan pacarnya karena pacarnya selingkuh. Dengan demikian, dalam hal konflik yang disebabkan oleh kecemburuan, tidak terdapat perbedaan gender.

Selain alasan-alasan di atas, subjek perempuan mengungkapkan alasan lain terjadinya konflik dalam hubungan pacaran mereka. Nanda mengungkapkan bahwa ia juga biasanya bertengkar dengan pacarnya karena ia merasa pacarnya terlalu posesif. Selain itu, Nanda merasa kurang puas akan hubungannya dengan pacarnya semasa SMP karena yang dibicarakan pacarnya hanya masalah percintaan, padahal ia juga ingin bicara mengenai hal-hal lain. Jadi, ia merasakan

kurangnya keintiman dalam hubungan itu. Alasan serupa juga diungkapkan oleh Shinta. Ia dan pacarnya biasa bertengkar jika Shinta dianggap terlalu cuek dan kurang memberi perhatian pada pacarnya tersebut. Salah satu subjek laki-laki yaitu Doni juga mengungkapkan konflik lain yang timbul antara ia dan pacarnya, yaitu berkaitan dengan masalah seksual. Misalnya Doni kecewa karena pacarnya tidak mau melakukan kontak fisik apa pun dengannya atau ia merasa tidak nyaman dengan perilaku seksual yang ingin dilakukan pacarnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan jender, yaitu perempuan mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan pacarannya berkaitan dengan masalah emosional, sedangkan laki-laki mengungkapkan konflik yang terjadi berkaitan dengan masalah seksual.

4. 3. 2. Konsep pacaran

Konsep merupakan ide umum tentang sesuatu yang digunakan untuk berbagai fungsi kognitif. Keempat subjek memiliki konsep yang berbeda-beda mengenai hubungan pacaran, misalnya dalam memaknai pacaran, karakteristik pacaran, dan saat yang tepat untuk berpacaran. Mengenai makna pacaran, Nanda menyatakan bahwa pacaran merupakan proses saling menyukai antara laki-laki dan perempuan, yang dilanjutkan dengan proses pendekatan dan 'penembakan'. Shinta memaknai pacaran sebagai latihan untuk menjaga komitmen sejak dini. Kiki memaknai pacaran sebagai hubungan yang akrab, lebih dari teman biasa. Sedangkan Doni memaknai pacaran sebagai cara untuk menjaga seorang perempuan.

Robertson (dalam Aini, 2005) mengemukakan bahwa dalam sebuah konsep terkandung karakteristik umum dan karakteristik esensial. Karakteristik umum mencakup berbagai hal yang sering ditemui atau berlaku umum pada anggota sebuah konsep, namun tidak menjadi faktor yang membedakannya dengan konsep lain (Robertson, dalam Aini, 2005). Karakteristik umum hubungan pacaran menurut Nanda adalah adanya rasa sayang, keterbukaan, saling mengerti keinginan satu sama lain, dan tidak egois. Karakteristik umum yang diungkapkan Shinta adalah saling menyayangi, menerima, dan menghormati. Pada Kiki, karakteristik umum tersebut meliputi saling menyayangi dan saling percaya, sedangkan Doni menyebut saling berbagi dan saling membantu sebagai

karakteristik umum hubungan pacaran. Salah satu karakteristik umum yang diungkapkan Shinta yaitu saling menerima sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2003) yaitu pada hubungan pacaran, orang mencari penerimaan dari pasangannya.

Dari sekian banyak karakteristik umum tersebut, tampak bahwa ada karakteristik umum yang sama diungkapkan oleh beberapa subjek. Misalnya adanya rasa sayang diungkapkan oleh kedua subjek perempuan dan salah satu subjek laki-laki. Karakteristik lain juga diungkapkan baik oleh subjek perempuan maupun subjek laki-laki. Misalnya, Kiki menyatakan bahwa dalam hubungan pacaran terdapat rasa saling percaya, Shinta juga menyatakan bahwa dalam hubungan pacaran yang serius terdapat rasa percaya. Selain itu, salah satu subjek perempuan yaitu Nanda dan salah satu subjek laki-laki yaitu Doni juga mengungkapkan karakteristik yang serupa. Nanda menyebutkan adanya keterbukaan dan Doni menyebutkan saling berbagi, di antaranya adalah berbagi perasaan dan pengalaman yang serupa dengan keterbukaan. Karakteristik saling berbagi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lamanna dan Riedman (dalam Caturinata, 2006). Berdasarkan hal-hal tersebut, tampaknya tidak ada perbedaan jender dalam karakteristik umum pacaran.

Karakteristik esensial adalah faktor yang membedakan sebuah konsep dengan konsep yang lain (Robertson, dalam Aini, 2005). Dalam hal karakteristik esensial, terdapat kesamaan menurut keempat subjek. Mereka semua menganggap bahwa 'penembakan' untuk menjadi pacar merupakan hal yang membedakan hubungan pacaran dengan hubungan lain. Selain itu, terdapat juga kesamaan antara salah satu subjek perempuan yaitu Nanda dan salah satu subjek laki-laki yaitu Kiki. Mereka menyebutkan adanya kontak fisik yang lebih intim daripada teman biasa sebagai karakteristik esensial hubungan pacaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2003) bahwa ketertarikan seksual dan keintiman fisik merupakan karakteristik dari hubungan romantis. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan pendapat Collins (dalam Furman & Collins, 2007), yaitu hubungan romantis biasanya ditandai dengan adanya ekspresi cinta dan tingkah laku seksual.

Karakteristik esensial lain yang disebutkan oleh para subjek berbeda satu dengan yang lainnya. Nanda mengungkapkan karakteristik esensial lain hubungan

pacaran yaitu adanya keterbukaan yang lebih daripada dengan teman. Shinta menjelaskan bahwa karakteristik esensial dari hubungan pacaran adalah adanya kemesraan, komunikasi yang lebih sering daripada dengan teman, dan komitmen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taris dan Semin (1997) yaitu remaja perempuan menganggap komitmen sebagai karakteristik yang biasanya ada dalam hubungan pacaran. Karakteristik esensial hubungan pacaran menurut Doni adalah laki-laki melindungi pacarnya. Dalam hal karakteristik esensial hubungan pacaran pun tampaknya tidak ada perbedaan gender.

Mengenai saat yang tepat untuk berpacaran, keempat subjek memiliki jawaban berbeda. Nanda mengatakan bahwa saat yang tepat yaitu ketika sudah dapat mengatur diri sendiri agar masalah dalam satu aspek kehidupan tidak mempengaruhi aspek lainnya. Menurut Shinta, saat yang tepat yaitu saat remaja, tepatnya kelas 2 SMP, karena pada saat itu pemikiran individu sudah tidak seperti anak kecil yang masih suka bermain. Saat kelas 2 SMP, individu lebih cenderung memikirkan masalah pacaran. Kiki menentukan saat yang tepat untuk berpacaran berdasarkan perintah orang tua, yaitu setelah lulus SMA karena orang tua mungkin akan memperbolehkan. Doni menyatakan bahwa yang terpenting adalah keinginan, jika ingin berpacaran maka dapat segera berpacaran.

Dalam hal perilaku pacaran, semua subjek menganggap bahwa berciuman merupakan hal yang dilakukan oleh banyak orang dalam berpacaran, namun ada perbedaan dalam hal pantas atau tidaknya itu dilakukan. Seorang subjek perempuan yaitu Nanda dan seorang subjek laki-laki yaitu Doni sama-sama menganggap berciuman sebagai hal yang masih pantas untuk dilakukan. Keduanya juga menganggap bahwa yang lebih dari itu sudah tidak pantas dilakukan. Sedangkan dua subjek lain menganggap hal itu tidak pantas dilakukan, setidaknya saat ini. Shinta menganggap bahwa untuk saat ini, hal yang pantas ia lakukan adalah jalan berdua, mengobrol, berpegangan tangan, cium pipi. Ia menilai dirinya masih terlalu kecil untuk berciuman dan akan rugi jika ia berciuman lalu putus. Ia beranggapan bahwa jika ia sudah SMA maka tidak akan terlalu rugi, karena itu ia mungkin mau berciuman saat SMA. Namun faktor lain yang lebih mempengaruhi keputusannya untuk berciuman atau tidak adalah lamanya pacaran dan seberapa yakin dirinya bahwa pacarnya menyayangnya.

Kiki menganggap bahwa sebenarnya perilaku pacaran yang pantas dilakukan yaitu sampai berpelukan. Ia menyatakan ini berkaitan dengan larangan orang tua untuk berciuman. Dengan demikian, tampaknya tidak ada perbedaan jender dalam hal batasan perilaku yang dianggap pantas untuk dilakukan.

4. 3. 3. Perilaku Pacaran

Tiga dari empat subjek, yaitu Nanda, Kiki, dan Doni menampilkan perilaku pacaran yang serupa, yaitu mengobrol, jalan-jalan, mengunjungi rumah pacar/ dikunjungi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, dan berciuman bibir. Nanda baru berciuman dengan pacarnya yang sekarang karena ia sangat percaya bahwa Steven tidak akan meminta lebih atau meninggalkannya. Kiki sudah berciuman dengan pacar-pacar sebelumnya, namun belum dengan pacarnya yang sekarang. Kiki merasa takut ketika berciuman dengan pacar pertamanya, namun ia menikmati ciuman-ciuman selanjutnya yaitu dengan pacarnya yang kedua. Doni sudah berciuman dengan kedua pacarnya yang bertahan sampai sekarang, sedangkan dengan Dara ia bahkan belum pernah berpegangan tangan. Kiki dan Doni menampilkan kesamaan lain, yaitu menggunakan permen ketika berciuman. Perilaku pacaran Shinta agak berbeda dengan ketiga subjek lain. Shinta biasanya hanya berpacaran di sekolah, yaitu dengan berdiri berdua, mengobrol, saling mengatai/berbantah, belajar berdua, berpegangan tangan, berfoto berdua, mencium pipi pacarnya, dan berpelukan. Hal-hal itu ia lakukan dengan pacarnya yang sekarang. Sedangkan dengan pacar sebelumnya, Shinta bahkan hanya duduk berdua tapi berjauh-jauhan.

Keempat subjek menunjukkan bahwa perilaku pacaran yang mereka tampilkan serupa dengan teman-teman mereka. Nanda, Kiki, dan Doni yang memiliki banyak teman yang sudah berciuman menampilkan perilaku berciuman juga dalam pacaran. Lebih khusus lagi, Kiki dan Doni sama-sama berciuman dengan menggunakan permen. Cara berciuman dengan menggunakan permen ini dilakukan pula oleh teman-teman mereka. Demikian pula Shinta yang semua temannya belum pernah berciuman, ia pun belum menampilkan perilaku berciuman. Hal ini sesuai dengan pendapat Bouchey dan Furman (1999) yaitu bahwa teman tampaknya mempengaruhi tingkah laku remaja itu sendiri, pilihannya tentang pasangan yang potensial, dan tingkah lakunya terhadap

pasangan. Misalnya, tingkah laku seksual remaja perempuan dipengaruhi oleh aktivitas seksual teman-temannya (Billy & Udry dalam Bouchey & Furman, 1999). Dalam penelitian ini, bukan hanya subjek perempuan namun juga subjek laki-laki yang aktivitas seksualnya tampaknya dipengaruhi oleh aktivitas seksual teman-temannya.

Pada perilaku pacaran Kiki dan Doni, tampak juga bahwa hubungan pacaran dipengaruhi oleh pengalaman dengan pasangan romantis tertentu (Bouchey & Furman, 1999). Kiki yang masih takut untuk berciuman pada hubungan pacarannya yang pertama, kemudian justru menikmati ciuman-ciumannya dengan pacar selanjutnya karena merasa sudah memiliki pengalaman.

Doni sudah sering berciuman dengan Desi dan Evi, namun dengan Dara ia bahkan belum pernah bergandengan tangan. Menurut Bouchey dan Furman (1999), individu yang mendapat pengalaman positif pada hubungan pacarannya yang pertama dapat mengharapkan pasangannya selanjutnya untuk bertingkah laku sama, karena itulah Doni kecewa terhadap Dara dan akhirnya memutuskan hubungan dengan Dara.

Doni menjalin hubungan pacaran dengan beberapa perempuan pada saat yang sama. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungannya. Ayah Doni sempat memiliki 24 istri, dan kini masih bertahan dengan tiga orang istri. Kakak Doni juga memiliki banyak pacar. Selain itu, Doni memiliki teman dari sesama suku Betawi yang ayahnya juga beristri banyak. Akhirnya terbentuklah konsep dalam pikiran Doni bahwa merupakan hal yang wajar jika seorang laki-laki Betawi memiliki banyak pasangan. Konsep itu kemudian membentuk perilaku Doni seperti demikian ini. Selain itu, Doni juga melihat bahwa ibunya dapat menerima jika ayahnya beristri banyak. Hal ini juga dapat menguatkan keyakinan Doni bahwa tidak apa-apa untuk memiliki banyak pasangan. Seperti yang dikatakan oleh Gray dan Steinberg (dalam Bouchey & Furman, 1999) bahwa pernikahan atau hubungan percintaan yang dimiliki orang tua juga dapat mempengaruhi pengalaman percintaan remaja dalam berbagai cara, demikianlah hubungan percintaan orang tuanya mempengaruhi pengalaman percintaan Doni. Ditambah lagi, ibu Doni juga berpesan agar Doni mencari banyak pengalaman berpacaran selama masih muda. Meskipun ibu Doni

sebenarnya juga menganjurkan Doni untuk hanya berpacaran dengan satu perempuan pada satu waktu, namun ia tak pernah marah karena Doni berpacaran dengan beberapa perempuan sekaligus. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa tidak ada tentangan yang berarti dari lingkungan Doni jika Doni memiliki lebih dari satu pacar. Dapat dimengerti jika Doni terus mempertahankan perilakunya berpacaran dengan beberapa orang, dan bahkan masih ingin menambah jumlah pacarnya.

Dalam konsep dan perilaku pacaran para subjek terlihat adanya perbedaan gender mengenai kaitan perilaku seksual dengan cinta. Pada kedua subjek perempuan, perilaku seksual ditampilkan atau direncanakan akan ditampilkan ketika mereka telah merasakan cinta untuk dan dari pasangannya. Pada subjek laki-laki, satu orang tidak mengaitkan perilaku seksual yang ia tampilkan dengan perasaan cinta. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan Michael et al (dalam Santrock, 2003; Sarwono, 2006) dan Carrol et al (dalam Taris & Semin, 1997), yaitu remaja perempuan menghubungkan seks dengan cinta, sementara pada remaja laki-laki kecenderungan ini jauh lebih kecil (Cassel dalam Sarwono 2006; dalam Santrock, 2003; dalam Moore & Rosenthal, 2006; Carrol et al dalam Taris & Semin, 1997; Nielsen dalam Moore & Rosenthal, 2006). Sementara itu, subjek laki-laki yang satu lagi mengaitkan perilaku seksual dengan cinta, namun terbalik dengan subjek perempuan, ia justru merasakan cinta pada pasangannya setelah melakukan perilaku seksual. Ia mengaku hanya menyayangi pacarnya yang mau melakukan kontak fisik yang intim dengannya.

Perbedaan gender juga tampak dalam kaitan perilaku seksual dengan komitmen. Kedua subjek perempuan menampilkan atau berencana akan menampilkan perilaku seksual yang lebih intim tingkatannya (berciuman) ketika mereka melihat adanya komitmen dari pacarnya. Misalnya Nanda mau berciuman dengan Steven karena yakin Steven tidak akan meninggalkannya. Sedangkan Shinta mengaku bahwa ia akan merasa rugi jika berciuman lalu ternyata putus dengan pacarnya. Sementara kedua subjek laki-laki tidak mengungkapkan adanya kaitan antara perilaku seksual dengan komitmen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carrol et al (dalam Taris & Semin, 1997) bahwa perempuan menghubungkan seks dengan komitmen.

4.3.4. Penghayatan Positif-Negatif Terkait Hubungan Pacaran

Keempat subjek menghayati pacaran sebagai suatu hal yang positif, namun terdapat perbedaan pada subjek laki-laki dan perempuan. Subjek laki-laki hanya melihat pacaran sebagai suatu hal yang positif, sedangkan subjek perempuan dapat menghayati hal-hal positif dan negatif dari berpacaran. Kiki mengatakan bahwa berpacaran memberikan rasa senang dan bahagia, sedangkan Doni merasa senang karena banyak mendapatkan ciuman dan pelukan. Selain itu, ia juga mendapat banyak hadiah dari pacar-pacarnya.

Nanda menghayati pacaran sebagai hal yang positif karena berpacaran membuatnya bersemangat dalam melakukan berbagai hal jika hubungan pacarannya sedang berjalan baik. Selain itu, berpacaran dengan Steven membawa banyak hal positif baginya karena Stevenlah yang membuat Nanda berhenti merokok, minum-minum, dan menyakiti dirinya. Penghayatan negatif Nanda berkaitan dengan pacaran yaitu ia pernah merasa dirugikan karena ada orang-orang yang dulu menjadikannya pacar untuk meningkatkan status mereka. Ia merasa bahwa mereka memanfaatkan kepopulerannya di sekolah. Selain itu, ia menganggap bahwa jika ia sedang bermasalah dengan Steven maka motivasi belajarnya menurun.

Shinta menghayati pacaran sebagai suatu hal yang positif karena pacaran memberinya berbagai keuntungan. Menurut Shinta, dengan adanya pengalaman berpacaran, ia mendapat pelajaran untuk hubungan-hubungan pacaran selanjutnya. Selain itu, hubungan pacaran juga membuatnya menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Pacaran juga membuatnya lebih bisa mengerti dan berpikir positif tentang seseorang. Selain itu, pacaran membuat Shinta memiliki lebih banyak teman karena ia jadi berteman juga dengan teman-teman pacarnya. Hal negatif terkait dengan hubungan pacaran menurut Shinta adalah berkurangnya waktu belajar dan terganggunya konsentrasi.

4.3.5. Orientasi ke Masa Depan

Semua subjek tampaknya belum benar-benar menganggap hubungan ini sebagai hubungan yang serius mengarah ke masa depan, bertujuan untuk sampai

ke pernikahan. Kedua subjek laki-laki mengaku belum memikirkan masa depan. Meskipun Doni mengatakan bahwa ia serius dalam menjalani hubungan pacaran, ia mengungkapkan keseriusannya bukan dalam arti memikirkan masa depan namun dalam arti 'sayang' dan 'pengertian', sedangkan 'sayang' dan 'pengertian' itu dikaitkannya dengan adanya kontak fisik. Dengan demikian, yang ia maksud 'serius' adalah melakukan kontak fisik yang intim seperti berciuman dalam berpacaran.

Kedua subjek perempuan mengatakan bahwa saat ini mereka sudah memikirkan pernikahan dengan pasangan mereka yang sekarang. Meskipun begitu, Nanda mengaku bahwa ia lebih mementingkan sahabat daripada pacar dan tidak keberatan jika harus putus dengan pacarnya karena ia merasa waktunya untuk harus menikah masih lama, sehingga masih banyak waktu untuk mencari pacar yang lain jika memang putus dari pacarnya. Shinta sempat mengungkapkan bahwa ketika ia lulus SMP belum tentu ia masih bersama pacarnya yang sekarang. Selain itu, Shinta juga mengungkapkan salah satu keuntungan berpacaran adalah sebagai pengalaman agar di masa depan ia akan lebih tidak canggung dalam menjalani hubungan pacaran selanjutnya.

Dari pemaparan di atas, tampaknya keempat subjek memang belum memiliki tujuan yang pasti untuk menikah dengan pacarnya yang sekarang. Namun terdapat perbedaan jender dalam hal ini. Kedua subjek perempuan sama-sama sudah membayangkan pernikahan dengan pasangannya, meskipun mereka sadar bahwa ada kemungkinan hal itu tidak terwujud. Pada subjek laki-laki, sama sekali tidak tampak adanya orientasi ke masa depan semacam ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Taris dan Semin (1997) bahwa remaja perempuan biasanya mengungkapkan adanya derajat formalisasi, yaitu keinginan atau harapan bahwa hubungan akan bertahan lama bahkan sampai selamanya.

4.3.6. Tanggapan Keluarga dan *Significant Others* Terhadap Hubungan Pacaran

Tiga orang subjek (2 subjek perempuan, 1 subjek laki-laki) berterus terang pada keluarganya tentang hubungan pacarannya. Nanda dan Shinta berterus terang pada semua anggota keluarga, sedangkan Doni berterus terang hanya pada ibu dan

kakaknya. Kiki tidak berterus terang pada keluarganya jika ia berpacaran. Ketiga subjek yang orang tuanya mengetahui bahwa mereka berpacaran semuanya berpesan bahwa dalam berpacaran jangan sampai melakukan hal-hal yang melebihi batas.

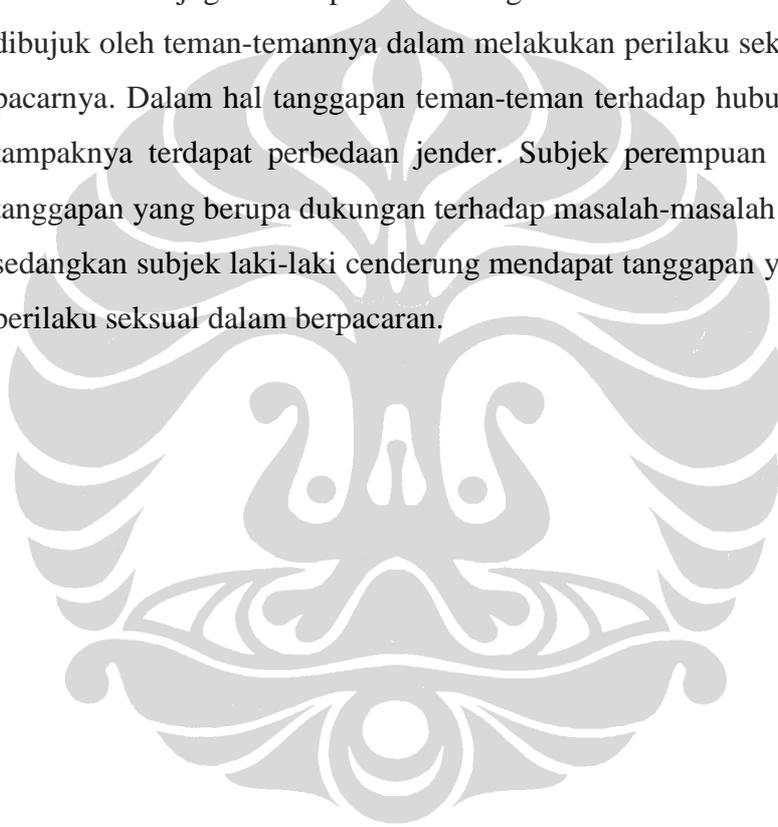
Nanda mendapat batasan yang berbeda dari keluarganya mengenai ‘hal-hal yang dilarang’. Orang tua Nanda mengatakan bahwa berciuman tidak apa-apa, tapi lebih dari itu tidak boleh dilakukan. Sedangkan kakaknya tidak terlalu melarang perilaku meraba-raba bagian tubuh pribadi pasangan, namun melarang hubungan seksual. Shinta tidak mendapat penjelasan eksplisit tentang hal-hal apa saja yang dilarang, namun ia menafsirkan sendiri bahwa perilaku berciuman bibir belum pantas ia lakukan. Selain itu, Nanda dan Shinta juga dinasihati agar pacaran jangan sampai mengganggu pelajaran. Selain kedua hal itu, Nanda juga dinasihati agar hubungan pacaran jangan sampai membuatnya tidak punya waktu untuk bersama teman-teman.

Doni dinasihati ibunya agar tidak melakukan hal yang kelewatan, yang menurut ibunya adalah ciuman. Selain itu, ibu Doni juga menasihati agar Doni hanya menjalin hubungan pacaran dengan satu perempuan pada satu saat. Namun ibunya justru mendukung Doni untuk memiliki banyak pengalaman berpacaran selama masih muda. Doni tidak memberi tahu ayahnya bahwa ia sudah memiliki pacar. Doni tidak yakin akan pendapat ayahnya jika tahu ia berpacaran. Kadang ayahnya memberinya uang dengan pesan “untuk berpacaran”, tapi kemudian ayahnya mengatakan “untuk apa pacaran”. Kiki tidak memberi tahu orang tuanya bahwa ia berpacaran karena orang tuanya sering berkata bahwa Kiki sebaiknya tidak berpacaran dulu sebelum dapat mencari uang sendiri. Ketika orang tuanya tahu bahwa ia berpacaran, mereka tidak marah, namun mereka mengingatkan kembali agar Kiki sebaiknya tidak berpacaran dulu.

Dari pemaparan tersebut, tampaknya tidak ada perbedaan gender dalam hal keterbukaan remaja pada orang tua dan tanggapan orang tua terkait hubungan pacaran. Semua subjek memilih untuk terbuka pada keluarganya dengan mempertimbangkan apakah keluarganya akan setuju atau tidak. Subjek yang yakin keluarganya akan setuju memberitahukan hubungan pacarannya, sedangkan subjek yang tidak yakin keluarganya akan setuju dengan hubungan pacarannya

tidak memberi tahu. Tanggapan orang tua yang setuju pun serupa, yaitu semuanya menasihati agar dalam pacaran tidak melakukan hal yang berlebihan, meskipun batasan 'hal yang berlebihan' itu berbeda-beda.

Keempat subjek mendapat dukungan dari teman-temannya untuk berpacaran. Shinta, Kiki, dan Doni bahkan dibujuk untuk berpacaran oleh teman-temannya. Nanda tidak mendapat pertimbangan dari teman-temannya ketika menerima Steven sebagai pacarnya, namun ketika ia bermasalah dengan Steven maka teman-temannya akan berusaha menghibur dan membantu mencari solusi. Shinta juga mendapatkan dukungan semacam ini. Kiki dan Doni biasanya dibujuk oleh teman-temannya dalam melakukan perilaku seksual seperti mencium pacarnya. Dalam hal tanggapan teman-teman terhadap hubungan pacaran subjek, tampaknya terdapat perbedaan gender. Subjek perempuan cenderung mendapat tanggapan yang berupa dukungan terhadap masalah-masalah yang sedang dialami, sedangkan subjek laki-laki cenderung mendapat tanggapan yang berkaitan dengan perilaku seksual dalam berpacaran.



Tabel 4.2. Tabel Perbandingan Keempat Subjek

	Subjek Perempuan		Subjek Laki-Laki	
	Nanda	Shinta	Kiki	Doni
Pengalaman Berpacaran				
Jumlah hubungan pacaran	11x	2x	3x	6x
Alasan berpacaran	<ul style="list-style-type: none"> • Iseng 	<ul style="list-style-type: none"> • Iseng, hanya ingin coba-coba • Iri melihat orang lain memiliki banyak mantan pacar dan sering membicarakannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan dari teman-teman untuk berpacaran → merasa terlecehkan • Ingin memiliki seseorang yang lebih dari teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Bujukan teman-teman • Ingin mempraktekkan ajaran kakak tentang perilaku pacaran
Konflik-konflik yang dialami	<ul style="list-style-type: none"> • Kecemburuan • Perselingkuhan • Pacar terlalu posesif • Merasa kurang keintiman dalam hubungan pacaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecemburuan • Kurang memberi perhatian pada pacar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecemburuan • Perselingkuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecemburuan • Kecewa pacar tidak mau melakukan kontak fisik • Tidak nyaman dengan perilaku seksual yang ditampilkan pacar
Konsep Pacaran				
Makna pacaran	<ul style="list-style-type: none"> • Proses saling menyukai → ada pendekatan → 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan untuk masa depan, agar terlatih menjaga komitmen 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan yang lebih dari teman biasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga seorang perempuan

	penembakan → pacaran	sejak dini		
Karakteristik umum	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa sayang • Keterbukaan • Saling mengerti • Tidak egois 	<ul style="list-style-type: none"> • saling menyayangi • saling menerima • saling menghormati 	<ul style="list-style-type: none"> • saling menyayangi • saling percaya 	<ul style="list-style-type: none"> • saling berbagi (perasaan, pengalaman, materi) • saling membantu
Karakteristik esensial	<ul style="list-style-type: none"> • kontak fisik yang lebih intim • keterbukaan yang lebih daripada dengan teman • ada penembakan dan diterima 	<ul style="list-style-type: none"> • kemesraan • komunikasi yang lebih sering daripada teman • komitmen • ada status yang didapat dari penembakan • ada penembakan dan diterima 	<ul style="list-style-type: none"> • kontak fisik yang lebih intim • ada penembakan dan diterima 	<ul style="list-style-type: none"> • laki-laki melindungi pacarnya • ada penembakan dan diterima
Saat yang tepat untuk berpacaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika dapat mengatur diri sendiri agar masalah dalam 1 aspek kehidupan tidak mempengaruhi aspek lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Saat remaja, tepatnya kelas 2 SMP → pemikiran sudah tidak seperti anak kecil yang masih suka bermain 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah lulus SMA → karena orang tua mungkin akan memperbolehkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ingin berpacaran
Perilaku pacaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pantas dilakukan: sampai berciuman → wajar • Hanya berpegangan tangan: kuno, 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantas dilakukan saat SMP: jalan berdua, mengobrol, berpegangan tangan, cium pipi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantas dilakukan: sampai berpelukan • Berciuman: → dilarang orang tua → wajar dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wajar dilakukan saat ini: sampai berciuman • Makin dewasa, perilaku pacaran yang dilakukan akan lebih

	<p>membosankan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari berciuman: tidak pantas karena tidak sesuai budaya Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Berciuman: merugikan wanita jika dilakukan saat SMP, tapi tidak terlalu merugikan saat SMA. Untuk melakukannya lebih berdasarkan rasa sayang dan lamanya pacaran. • Perilaku pacaran akan makin intim seiring lamanya berpacaran. • Perilaku pacaran individu dipengaruhi oleh perilaku pacaran teman-temannya. 	<p>remaja sekarang, bahkan tampaknya menjadi hal yang harus dilakukan dalam pacaran masa kini. → tidak harus dilakukan, yang penting adalah kasih sayang.</p>	<p>dari ciuman → dosa besar, namun semua orang dewasa melakukannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan akan mau berhubungan seksual dengan pacarnya karena sudah menyayangi pacarnya.
<p>Pandangan-pandangan lain yang berkaitan dengan hubungan pacaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • pacaran harus karena menginginkan, bukan membutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan pacaran yang serius: percaya pada kata-kata pasangan • laki-laki tidak seharusnya manja 		<ul style="list-style-type: none"> • Kontak fisik adalah hal yang penting, wujud rasa sayang dan pengertian. • Ilmu cinta-cintaan: berciuman, berpelukan → perempuan tidak akan mau putus jika sudah dicium.

				<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan pacaran → diukur dari kesiapan dicium • Hubungan pacaran yang serius → ketika sudah melakukan kontak fisik seperti berciuman • Pacar lebih penting daripada teman • Keuntungan pacaran: bisa mendapat ciuman, pelukan, dll. • Keuntungan memiliki banyak pacar: bisa mendapat ciuman setiap malam. • Laki-laki Betawi wajar jika punya banyak pacar dan istri • Tidak baik jika perempuan berselingkuh
Perilaku Pacaran				
	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan-jalan • mengunjungi rumah pacar/ dikunjungi 	<ul style="list-style-type: none"> • berdiri berduaan • mengobrol • saling 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan-jalan • mengunjungi rumah pacar/ dikunjungi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan-jalan • mengunjungi rumah pacar/ dikunjungi

	<ul style="list-style-type: none"> • berpegangan tangan • cium pipi • berpelukan • berciuman bibir • berkomunikasi melalui sms, telpon 	<ul style="list-style-type: none"> • mengatai/berbantah • belajar berdua • berpegangan tangan • berfoto berdua • mencium pipi pacarnya • berpelukan. • berkomunikasi melalui sms, telpon, chatting 	<ul style="list-style-type: none"> • berpegangan tangan • cium pipi • berpelukan • berciuman bibir • berkomunikasi melalui sms, telpon 	<ul style="list-style-type: none"> • berpegangan tangan • cium pipi • berpelukan • berciuman bibir • berkomunikasi melalui sms, telpon
Penghayatan Positif-Negatif Terkait Pacaran				
Positif	<ul style="list-style-type: none"> • membuat semangat dalam berbagai hal (jika hubungan sedang baik) • membuatnya berhenti dari kebiasaan buruk: menyakiti diri sendiri, minum-minum, merokok 	<ul style="list-style-type: none"> • merasa senang → dilihat orang, dipuji • mendapat pelajaran untuk hubungan-hubungan pacaran selanjutnya. • menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. • membuatnya lebih bisa mengerti dan berpikir positif tentang seseorang. 	<ul style="list-style-type: none"> • memberi rasa senang dan bahagia 	<ul style="list-style-type: none"> • banyak mendapat ciuman, pelukan • banyak mendapat hadiah dari pacar dan orang tua pacar • memiliki banyak kenangan bersama pacar

		<ul style="list-style-type: none"> • memiliki lebih banyak teman. 		
Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • motivasi belajar menurun jika hubungan sedang bermasalah • merasa dimanfaatkan demi kepopuleran 	<ul style="list-style-type: none"> • terganggunya konsentrasi belajar • berkurangnya waktu belajar 		
Orientasi ke masa depan				
	<ul style="list-style-type: none"> • sudah memikirkan pernikahan • belum yakin apakah akan menikah dengan pasangan yang sekarang • tidak apa-apa jika harus putus → waktu untuk harus menikah masih lama 	<ul style="list-style-type: none"> • sudah membayangkan keadaan setelah menikah dengan pasangan yang sekarang • memiliki harapan untuk dikenalkan pada orang tua pasangan agar mendapat restu • belum yakin hubungan akan 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memikirkan masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memikirkan masa depan

		berlangsung berapa lama		
Tanggapan <i>Significant Others</i> Terhadap Hubungan Pacaran				
Keluarga inti	<ul style="list-style-type: none"> • Mengizinkan • Berpesan jangan melakukan hal-hal yang dilarang → ada perbedaan batasan: <ul style="list-style-type: none"> -orang tua: boleh sampai berciuman -kakak: tidak terlalu melarang 'grepe' • Berpesan jangan sampai mengganggu pelajaran • Berpesan jangan sampai mengganggu kegiatan dengan teman-teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengizinkan • Berpesan jangan melakukan hal-hal yang dilarang → batasan tidak diberitahu secara eksplisit • Berpesan jangan sampai mengganggu pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Menasihati untuk tidak berpacaran dulu sampai bisa memiliki penghasilan sendiri • Tidak marah setelah tahu Kiki berpacaran, tapi mengulang lagi nasihat itu 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu & kakak mengizinkan • Ibu mendukung untuk banyak berpacaran selama masih muda • Ibu menasihati agar tidak menjalin hubungan pacaran dengan lebih dari 1 perempuan pada waktu yang sama • Ibu berpesan jangan melakukan hal yang kelewatan (berciuman) • Kakak mengajarkan perilaku-perilaku pacaran • Sikap ayah tentang hubungan pacaran

				tidak jelas → kadang tampak mengijinkan, kadang berpesan tidak usah pacaran dulu
Teman	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika bermasalah dengan pacar, teman menghibur, membantu mencari solusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membujuk berpacaran • Ketika bermasalah dengan pacar, teman menghibur, membantu mencari solusi • Teman sering memberi saran: sebaiknya pacaran dengan siapa, kelanjutan hubungan (putus/tidak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Membujuk untuk berpacaran • Membujuk untuk melakukan perilaku seksual seperti berciuman • Mengajari cara berciuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Membujuk untuk berpacaran • Membujuk untuk melakukan perilaku seksual seperti berciuman • Mengajari cara berciuman
Saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatakan pacarnya terlalu kekanakanan, menyarankan putus 			